

**STRATEGI KOMUNIKASI IKATAN MAHASISWA
SUMATERA DALAM MENGHADAPI *CULTURE SHOCK* DI
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RIRI ANINDYA RAHMA

NIM : 1817102082

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini, dengan judul "Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam Menghadapi *Culture Shock* di UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto", secara keseluruhan merupakan karya sendiri atau penelitian yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 23 September 2022



Riri Anindya Rahma
NIM. 1817102082



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**STRATEGI KOMUNIKASI IKATAN MAHASISWA SUMATERA
DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK DI UIN PROF. K.H
SAIFFUDIN ZUHRI PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Saudara: **Riri Anindya Rahma, NIM. 1817102082**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **30 September 2022**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Ageng Widodo, M.A.
NIP. 19930622 201903 1 015


Dedy Riyadin S. M.I.Kom.
NIP. 19870525 201801 1 001

Penguji Utama


Arsam, MSl.
NIP. 19780612 200901 1 011

Mengesahkan,
Purwokerto, 10-10-2022
Dewan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Riri Anindya Rahma
NIM : 1817102082
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Manajemen dan Komunikasi Islam/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam Menghadapi *Culture Shock* di UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 2 Oktober 2022

Pembimbing


Ageng Widodo, M.A.
NIP. 199306222019031015

STRATEGI KOMUNIKASI IKATAN MAHASISWA SUMATERA DALAM MENGHADAPI *CULTURE SHOCK* DI UIN PROF. K.H. SAIFFUDIN ZUHRI PURWOKERTO

RIRI ANINDYA RAHMA
NIM. 1817102082

ABSTRAK

Dalam suatu kelompok, komunikasi merupakan hal yang wajib dilakukan bagi setiap individu. Karena dalam berkelompok pastinya ada tujuan didalamnya. Salah satunya dalam penelitian ini tujuan komunikasi itu untuk memecahkan suatu masalah yang ada didalam kelompok tersebut. Mahasiswa luar jawa khususnya Sumatera pasti berbeda budayanya dengan jawa, oleh karena itu akan timbul *culture shock* yang mana setiap individu pasti akan merasakan hal tersebut ketika mereka baru saja masuk ke lingkungan yang belum pernah mereka singgahi sebelumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek dari penelitian ini yaitu ketua dan wakil ketua Ikatan Mahasiswa Sumatera, anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera seperti Sekretaris dan Bendahara, dan perwakilan divisi Ikatan Mahasiswa Sumatera. Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah strategi komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam menghadapi *culture shock* di UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto. Dalam pengumpulan datanya yaitu menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teori yang digunakan yaitu teori strategi komunikasi.

Hasil dari penelitian ini diperoleh tiga strategi komunikasi yang digunakan yaitu adaptasi, sosialisasi dan membangun relasi pertemanan. Hal yang ditemukan pada penelitian ini yaitu hambatan dalam menghadapi *culture shock* antara lain sulit melakukan adaptasi, perbedaan budaya dan bahasa, serta kurangnya motivasi.

Kata kunci : Ikatan Mahasiswa Sumatera, *Culture Shock*, Strategi Komunikasi

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa kasih sayang dan ketulusan, skripsi ini saya persembahkan kepada diri sendiri yang telah mampu menyelesaikan penelitian ini tanpa adanya rasa terbebani dan selalu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan skripsi ini saya persembahkan juga kepada kedua orang tua saya yang telah berjuang untuk membiayai kuliah saya sehingga saya bisa menyusun skripsi ini dan tak lupa doa dari kedua orang tua saya sehingga saya dapat mengerjakan skripsi ini dengan lancar. Tak lupa juga untuk teman-teman dan orang terdekat saya yang selalu mensupport saya agar bisa segera menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan bisa memperoleh gelar Sarjana Sosial Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, penuntun dan pemberi syafa'at kepada umatnya.

Skripsi dengan judul **“Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam Menghadapi Culture Shock di UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerti”** merupakan sebuah karya ilmiah yang penulis buat dari berbagai sumber serta banyak pihak yang selalu mendukung saya. Oleh karena itu penulis akan mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khatimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatunsolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto.
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom, Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto.
8. Dra. Amirotn Solikhah, M.Si., Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama melakukan perkuliahan di UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto.

9. Ageng Widodo, M.A, Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas bimbingan dan arahan, serta motivasi dan masukannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal.
10. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan banyak pelajaran, arahan dan waktunya selama perkuliahan, semoga bisa memberikan manfaat dan barokah.
11. Seluruh Staf Fakultas Dakwah yang telah memberikan bantuan administrasi dan segala urusan akademik penulis.
12. Bapak Rokhmat dan Ibu Fitri orang tua tercinta penulis yang selalu memberikan dukungan dan do'a yang tiada hentinya serta kasih sayang yang selalu tercurahkan.
13. Adik-adik saya tercinta, Devita Natania Rahma dan Safa Rania Rahma.
14. Muhammad Ziki Holimur Rohman yang selalu memberikan support serta arahan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
15. Keluarga besar penulis yang sudah memberikan do'a terbaik untuk penulis, terimakasih banyak.
16. Seluruh anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS). Terimakasih sudah membantu dan memberikan izin kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Sahabat-sahabat saya tercinta. Terimakasih sudah mendukung dan menyemangati saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
18. Teman-teman KPI B Angkatan 2018. Terimakasih atas dukungan dan pengalaman selama perkuliahan di UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto.
19. Teman-teman KKN 48 Desa Pasir Lor yang telah bersama-sama melakukan pengabdian di Desa Pasir Lor dan memberikan kesan yang baik selama perkuliahan.
20. Teman-teman PPL di Cakra Buana. Terimakasih sudah memberikan pengalaman dan ilmu selama pengabdian.

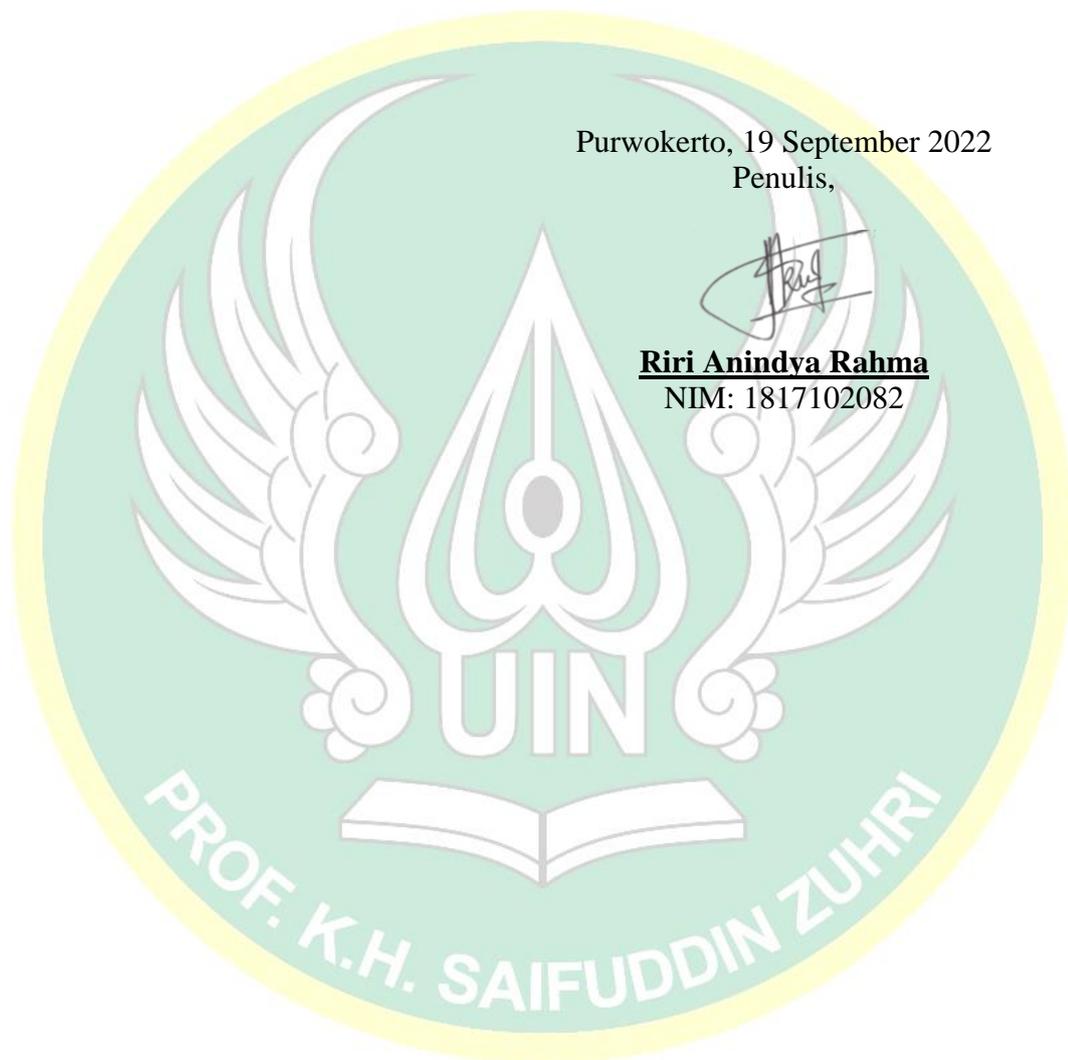
Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dan ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan

baik dari Allah SWT. Dan semoga doa dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila penulis dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun keilmuan. Maka dari itu, penulis mohon bimbingan dan kritikan apabila masih ada yang perlu diperbaiki. Mudah-mudahan karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi diri penulis dan bagi pembaca.

Purwokerto, 19 September 2022
Penulis,



Riri Anindya Rahma
NIM: 1817102082



MOTTO

“Prosesnya mungkin ngga mudah tapi endingnya bikin ngga berhenti bilang Alhamdulillah”

"Jika setiap do'a selalu dikabulkan dengan cepat, maka kamu tidak akan pernah tahu bagaimana nikmatnya merayu Allah SWT di sepertiga malam"



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Strategi Komunikasi.....	15
1. Pengertian Strategi Komunikasi	15
2. Pengertian Adaptasi, Sosialisasi dan Membangun relasi atau Pertemanan	16
3. Fungsi Strategi Komunikasi	17
4. Langkah-langkah dalam Strategi Komunikasi	18
B. <i>Culture Shock</i>	20
1. Pengertian Culture Shock.....	20
2. Penyebab Culture Shock	23
C. Teori Komunikasi Antar Budaya.....	23
1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya.....	23

2. Ciri Komunikasi Antar Budaya.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
C. Sumber Data.....	26
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS)	32
B. Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatra (IKMAS) Dalam Menghadapi <i>Culture Shock</i>	35
C. Hambatan Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam Menghadai <i>Culture Shock</i>	57
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur Organisasi Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS)

Tabel 1.2 Profil Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS)



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pelantikan Anggota Baru Ikatan Mahasiswa Sumatera

Gambar 2 Malam Keakraban dan Silaturahmi Ikatan Mahasiswa Sumatera

Gambar 3 Malam Keakraban dan Silaturahmi Ikatan Mahasiswa Sumatera

Gambar 4 Kegiatan senam pagi bersama anggota IKMAS

Gambar 5 Perekrutan mahasiswa baru pada saat PBAK

Gambar 6 Perekrutan mahasiswa baru pada saat PBAK

Gambar 7 Rapat bulanan dengan anggota IKMAS

Gambar 8 Rapat bulanan dengan anggota IKMAS

Gambar 9 Menjual air mineral di sekitar GOR Purwokerto

Gambar 10 Menjual air mineral di sekitar GOR Purwokerto

Gambar 11 Mendaki bersama anggota IKMAS

Gambar 12 Futsal bersama anggota IKMAS



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu aktivitas dasar manusia yang menjadikan manusia saling bergantung antara satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi manusia dapat mendapatkan dan berbagi informasi, gagasan atau pendapat dari komunikan yang lain untuk mencapai kesamaan makna.¹ Sebagian orang menilai bahwa komunikasi hanya sekedar percakapan sederhana yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Namun didalam komunikasi tersebut terdapat tujuan dan makna yang mungkin tidak semua orang sadar akan hal itu. Definisi lain dari komunikasi yaitu suatu bentuk aktivitas wajib manusia dalam suatu organisasi, hubungan, perorangan atau kelompok masyarakat yang mana mereka akan memberi dan menerima pesan antara satu dengan yang lainnya dengan tujuan untuk melakukan adaptasi. Oleh karena itu komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan komunikasi ini tercipta pada saat manusia ini lahir didunia.

Seperti yang dijelaskan oleh Mulyana bahwa komunikasi merupakan sebuah usaha untuk mendirikan pikiran bersama tentang sebuah makna atau pesan yang diyakini secara bersama. Usaha untuk menyampaikan isi pertanyaan atau pesan kepada orang lain.² Fungsi komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena dengan berkomunikasi kita dapat mendapatkan informasi. Orang yang tidak pernah berkomunikasi bisa dipastikan hidupnya akan “tersesat”, karena mereka tidak bisa beradaptasi dengan orang lain dan tidak mengetahui informasi-informasi yang ada. Komunikasi inilah yang mengharuskan setiap

¹ Ida Suryani Wijaya. “Dinamika Komunikasi Organisasi di Perguruan Tinggi”, Jurnal Dakwah Tabligh, Desember 2013, No 2 vol 14 hal 204

² Dasrun Hidayat, “Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana, Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) hal 22

individu membentuk suatu kerangka kerukunan dan mempersiapkan strategi-strategi yang akan digunakan untuk menghadapi situasi yang akan datang.

Dalam buku "*Ilmu Komunikasi*" Thomas M. Scheidel menyebutkan bahwa kita berkomunikasi yang terpenting adalah untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk menciptakan hubungan sosial dengan orang disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa berfikir, untuk berperilaku seperti apa yang kita inginkan. Namun menurut Scheidel bahwa tujuan dasar kita dalam berkomunikasi adalah untuk mengontrol lingkungan fisik dan psikologis kita.

Di dalam komunikasi jika komunikasi itu berhasil maka dapat didefinisikan bahwa komunikasi itu efektif. Komunikasi efektif yaitu jika komunikator dapat mengutarakan pesan yang dimaksud dan pesan itu bisa sampai kepada pendengar yang berkaitan erat dengan apa yang bisa ditangkap dan dapat diterima oleh pendengar maka komunikasi tersebut bisa dikatakan komunikasi efektif. Kesimpulannya komunikasi efektif jika pesan yang dimaksud komunikator bisa sampai dan dipahami kepada pendengar.³

Agar komunikasi efektif dan dapat berjalan dengan lancar maka diperlukan strategi komunikasi. Strategi komunikasi merupakan taktik atau cara agar tujuan yang akan dicapai dapat terlaksana dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Effendy bahwa strategi komunikasi adalah gabungan antara persiapan dan manajemen komunikasi sehingga tujuan yang sudah direncanakan bisa tercapai. Salah satu manfaat strategi komunikasi ini adalah untuk mencegah terjadinya misskomunikasi, misskomunikasi ini terjadi apabila adanya perbedaan bahasa dengan lawan bicara.⁴

Dalam komunikasi antar mahasiswa, strategi komunikasi yang dimaksud ini menunjukkan pada cara agar pesan yang disampaikan dapat sampai kepada lawan bicara. Menurut Tarone menjelaskan bahwa strategi

³ Nabila Kusuma Wardani, Agnes Siwi Purwaning Tyas, "Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing", Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia, *Jurnal Gama Societa*, vol 2 no 1 tahun 2018 hal 9-16

⁴ Nabila Kusuma Wardani, Agnes Siwi Purwaning Tyas, "Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing", Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia, *Jurnal Gama Societa*, vol 2 no 1 tahun 2018 hal 9-16

komunikasi merupakan cara yang terstruktur untuk mengungkapkan maksud dari bahasa yang dipelajari, jika mereka tidak dapat membentuk dan memilih petunjuk bahasa yang mereka pelajari. Sedangkan menurut Cohen menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan suatu tindakan bagaimana mahasiswa dapat belajar dan mengekspresikan arti dari bahasa target yang mana jika bahasa target belum terbentuk secara sistematis.⁵

Dari penjelasan masalah diatas tentunya timbul masalah baru dimana mahasiswa yang baru masuk ke universitas akan mengalami *culture shock*. *Culture shock* merupakan gejala awal yang timbul pada mahasiswa perantauan dan disusul dengan adaptasi budaya.⁶ Hal ini menjadikan mahasiswa memiliki cara tersendiri untuk menghadapi masalah tersebut. Dan dalam memilih keputusan untuk mengatasi hal tersebut tentunya dilatar belakangi oleh beberapa hal seperti banyaknya hambatan, dan dinamikanya. Proses tersebut (adaptasi) sudah menjadi masalah umum dan sering terjadi oleh beberapa individu dalam berinteraksi di lingkungannya. Namun, dalam penerapannya seringkali terdapat perbedaan proses adaptasi antar individu walaupun berasal dari daerah yang sama.

Didalam komunikasi, kebudayaan memiliki peranan penting yang menjadi faktor dalam keberlangsungan komunikasi. Seseorang yang memiliki latarbelakang budaya yang besar karena didalamnya terdapat sifat dan ciri-ciri khusus dari kebudayaan tersebut tergantung dari daerahnya masing-masing.⁷ Sebagai contoh, orang Sumatera dikenal dengan logat bahasanya yang keras dan tegas, sedangkan orang Jawa dalam berbahasa cenderung lebih halus dan lembut. Dari perbedaan bahasa tersebut merupakan salah satu contoh faktor penghambat mahasiswa dalam beradaptasi. Pengertian komunikasi antar

⁵ Nabila Kusuma Wardani, Agnes Siwi Purwaning Tyas, “Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing”, Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia, *Jurnal Gama Societa*, vol 2 no 1 tahun 2018 hal 9-16

⁶ M Zyqal Kevinzky, “Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantau (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)”, Universitas Indonesia: 2011, hal 3

⁷ M Hyqal Kevinzky. “Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantau (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)”, Universitas Indonesia: 2011, hal 2

budaya sendiri yaitu komunikasi anggota budaya yang dapat mempengaruhi komunikasi mereka antar budaya yang satu dan yang lainnya. Salah satu topik mengenai komunikasi antar budaya adalah adaptasi. Pengertian adaptasi adalah suatu masalah yang harus diselesaikan ketika seseorang menghadapi masalah komunikasi dengan pihak yang berbeda kebudayaannya.⁸

IKMAS (Ikatan Mahasiswa Sumatera) merupakan suatu organisasi dimana didalamnya terdapat beberapa anggota yang berasal dari Sumatera. Organisasi ini merupakan organisasi yang bersifat semiformal dimana didalamnya terdapat kesamaan budaya, nasib ataupun perasaan anggotanya. Rasa yang dimaksud adalah sama-sama memiliki perasaan jauh dari orang tua, perasaan rindu akan kampung halaman dimana organisasi ini dapat menjadi wadah bagi mereka untuk sedikit mengobati rasa rindu. Salah satu tujuan dibentuknya komunitas ini adalah untuk menciptakan ide-ide kemudian disatukan dalam sebuah tujuan, kemudian nantinya jika terdapat masalah mereka akan lebih mudah dalam menyelesaikan sekaligus dapat memperkenalkan eksistensi budaya mereka kepada masyarakat sekitar.

Munculnya budaya daerah pada kehidupan masyarakat muncul ketika terdapat pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga terbentuk kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk lainnya. Salah satu kebudayaan yang ada yaitu Sumatera Utara yang memiliki beragam adat budaya antara lain: Etnis Melayu, Batak Simalungun, Nias, Etnis Sibolgas Pesisir, dan etnis pendatang. Dari semua jenis etnis yang ada terdapat ciri khas dari masing-masing etnis, entah dari adat istiadat, bahasa, jenis makanan, tari daerah, budaya dan pakaian adat pun setiap daerah pasti berbeda-beda. Namun dalam penelitian kali ini penulis tidak hanya meneliti tentang budaya Sumatera Utara saja melainkan seluruh Wilayah Sumatera.⁹

⁸ Lusya Savitri Setyo Utami. "Teori-teori Adaptasi Budaya", *Jurnal Komunikasi*, vol 7, no 2, tahun 2015 hal 181

⁹Tengku Sofyan W, dan Anton, "Pengenalan Kebudayaan Daerah Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Teknologi Augmented Reality Berbasis Android", *Jurnal Sistem Informasi STMIK Antar Bangsa*, VOL IV, NO 1, Tahun 2015, Hlm 39.

Pulau Sumatera merupakan pulau yang terdiri dari beberapa suku dan kebudayaan besar yang bersifat tradisional. Diantara beberapa suku di Sumatera ada suku yang banyak dikenal di kalangan masyarakat seperti suku Aceh, Batak, Minangkabau, dan Melayu. Selain itu ada beberapa suku minoritas yang sebagian besar terletak di Sumatera bagian timur yang kawasannya berada di antara sungai, rawa pantai dan pulau lepas pantai. Adat Jawa dan Sumatera tentunya sangat berbeda, seperti perbedaan agama, bahasa, budaya, dan kebiasaan lainnya. Menurut Darori Amin dalam bukunya dijelaskan bahwa dapat disebut masyarakat Jawa atau suku Jawa yaitu mereka yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan beragam dialek yang sudah turun temurun.¹⁰ Dalam suku Jawa bahasa Jawa ini dikategorikan menjadi dua yaitu Jawa *ngoko* dan *krama*. Pada penggunaan bahasa tersebut seseorang yang akan berbicara atau yang sedang dibicarakan ini harus memperhatikan dan membedakan keadaan seseorang yang akan diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan.¹¹ Secara geografis, suku Jawa mendiami tanah Jawa di beberapa wilayah seperti Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, diluar wilayah tersebut sudah dinamakan daerah pesisir dan ujung timur.

Dalam suatu organisasi tentunya terdapat komunikasi antar pengurus dan anggotanya. Komunikasi yang mereka ciptakan ini akan mempermudah mereka dalam memecahkan suatu masalah dengan ide-ide yang sudah ada. Komunikasi yang berjalan dengan efektif ini juga akan memudahkan mereka dalam melaksanakan suatu kegiatan. Menurut Michael Burgoon menjelaskan tentang komunikasi kelompok bahwa komunikasi yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dan sudah memiliki tujuan tertentu seperti memecahkan masalah, berbagi pesan, bagaimana cara menjaga diri, serta bagaimana para peserta dapat memahami sifat anggota yang lainnya dengan tepat.

Ikatan Mahasiswa Sumatera juga terjadi komunikasi kelompok didalamnya, karena komunikasi yang mereka lakukan hanya melibatkan

¹⁰ Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), Hlm 3.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994) Hlm 329-330.

pengurus dan para bawahannya saja sehingga bisa dikatakan komunikasi ini merupakan komunikasi kecil. Bisa dikatakan komunikasi besar apabila terdapat kegiatan yang melibatkan seluruh pengurus dengan anggotanya seperti kegiatan Musyawarah Besar (Mubes) atau Malam Keakraban (Makrab).

Mahasiswa perantau merupakan mahasiswa yang hidup di suatu daerah yang belum pernah mereka tinggali. Mereka hidup di lingkungan yang belum pernah mereka singgahi sebelumnya sehingga mereka tidak tahu tentang adat dan kebiasaan di lingkungan tersebut oleh karena itu mereka harus beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu sering terjadi gegar budaya yang mana mereka akan mengenali budaya baru dan dengan konsekuensi apapun mereka harus beradaptasi dengan budaya tersebut. Namun ada beberapa mahasiswa yang masih bisa mengimbangi antara budaya sendiri dengan budaya di lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa lintas budaya merupakan kelompok mahasiswa yang tidak dibatasi jarak mengenai kebudayaan baik jarak dalam arti yang sesungguhnya maupun jarak dalam arti perbedaan kebudayaan.¹² Mahasiswa lintas budaya ini tentunya akan asing pada kebudayaan kampus mereka dan bisa disebut dengan kaum minoritas yang berkembang didalam kebudayaan UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri ini. Dikatakan tersebut karena mereka memiliki latarbelakang budaya yang berbeda meskipun mereka masuk dalam kebudayaan yang sama.

UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri merupakan kampus yang terletak di daerah Purwokerto, Jawa tengah. Kampus ini dikoordinasikan oleh Kementerian Agama RI yang didalamnya terdapat program tinggi setingkat Sarjana (S1), Magister (S2), dan doctor (S3). Universitas ini didirikan dari awal sudah berlandaskan agama yang kuat sesuai dengan namanya. Hal ini tentunya mengakibatkan pergaulan yang bermacam-macam didalamnya. Mahasiswa yang ada pun tidak hanya terdapat dari satu daerah saja namun

¹² Yayuk Julyyanti, "Dinamika Sosial Komunikasi dalam Culture Shock pada Mahasiswa Perantau (Studi Kasus Mahasiswa Nagekeo Unimus Makassar), Universitas Muhammadiyah Makassar: 2017, hal 2

terdapat beberapa mahasiswa luar daerah karena pendidikan islamnya yang cukup banyak diminati oleh kalangan masyarakat luar daerah Purwokerto. Ikatan Mahasiswa Sumatera merupakan salah satu organisasi daerah yang ada di UIN Prof K.H Saiffudin Zuhri, didalam organisasi tersebut terdapat keterkejutan budaya atau *Culture Shock* yang artinya sebagian besar mahasiswa yang berasal dari Sumatera ini memiliki rasa terkejut ketika mereka pertama kali masuk di lingkungan perkuliahan. Sebagian dari mereka mengalami keterkejutan budaya yang membuat mereka sedikit kesulitan untuk bisa bertahan dan beradaptasi di wilayah yang asing bagi mereka, begitupun dengan budayanya mereka merasakan bahwa perbedaan budayanya itu sangat berbeda. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas tentang keterkejutan budaya atau *culture shock* yang di alami oleh mahasiswa asal Sumatera.

Dari penjelasan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam Menghadapi *Culture Shock* di UIN Prof. K.H Saiffuddin Zuhri Purwokerto”**

B. Penegasan Istilah

1. Strategi Komunikasi

Menurut Onong Utjaca Effendy pengertian strategi merupakan perencanaan dan manajemen yang bertujuan agar tujuan yang sudah tersusun dapat dicapai dengan baik.¹³ Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan taktik atau suatu usaha yang khusus agar tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Menurut Effendy mengutip pendapat dari Carl I Hovland menjelaskan bahwa komunikasi adalah upaya yang terstruktur yang berguna untuk mengubah sikap atau perilaku orang lain.¹⁴

Kesimpulannya strategi komunikasi merupakan tata cara perencanaan dan manajemen komunikasi dalam menentukan cara untuk

¹³ Asep Sudarman, ‘‘Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Membayar Zakat Mal’’, Bandung, *Communicatur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 2 no 2 Tahun 2018 hal 44

¹⁴ Ibid, hal 23

mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan. Dengan kata lain strategi komunikasi merupakan pilihan beberapa rancangan yang telah dipersiapkan untuk menjalankan suatu tujuan agar berjalan dengan efektif dan objektif.

2. *Culture Shock*

Culture shock atau “gegar budaya” merupakan sebuah kata yang memiliki arti untuk menggambarkan perasaan terkejut dan istilah tersebut sering digunakan dalam komunikasi antar budaya. Dalam komunikasi antar budaya, diperlukan adaptasi budaya agar komunikasi berjalan dengan lancar tanpa menghiraukan perbedaan kebudayaan yang ada. *Culture shock* merupakan gangguan ketika suatu hal yang sudah biasa terjadi di tempat asal akan menjadi berbeda drastis dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang asing atau baru.¹⁵

Menurut penulis *culture shock* atau gegar budaya adalah suatu peristiwa dimana seseorang yang sudah terbiasa melakukan hal-hal di tempat tinggalnya kemudian menjadi sangat berbeda keadaannya ketika pindah ke suatu tempat yang baru ditempati.

3. Ikatan Mahasiswa Sumatera

Mahasiswa menurut Knopfemacher adalah seseorang yang nantinya akan menjadi sarjana guna menjadi seseorang yang intelektual dan keterlibatannya dengan perguruan tinggi yang dididik.¹⁶ Jadi bisa disimpulkan bahwa ikatan mahasiswa merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa mahasiswa yang mana didalamnya terdapat tujuan dan maksud tertentu.

Menurut penulis ikatan mahasiswa Sumatera merupakan sebuah perkumpulan mahasiswa yang berasal dari sumatera dimana didalam kelompok tersebut terdapat tujuan dari mahasiswa tersebut.

¹⁵ Tania Intan, “Gegar Budaya dan Pergulatan Identitas dalam Novel Une Annee Chez Les Francais Karya Fouad Laroui”, *Jurnal Ilmu Budaya*, vol 2, no 2, 2019, hal 165

¹⁶ Ibid, hlm 7

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam Menghadapi *Culture Shock* di UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana strategi komunikasi ikatan mahasiswa sumatera dalam menghadapi *culture shock* di UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis, menurut peneliti dengan melakukan penelitian ini kita dapat mengetahui bagaimana strategi komunikasi ikatan mahasiswa sumatera dalam menghadapi *culture shock* di UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto.
- b. Manfaat Praktis, bagi mahasiswa penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau bahan referensi dalam penelitian lainnya terutama untuk mahasiswa jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam (MKI) prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah pernah dibahas dan berhubungan dengan penelitian ini. Penulis menggunakan acuan penelitian terdahulu guna menambah informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hykal Kevinzky mahasiswa Jurusan Departemen Ilmu Komunikasi angkatan tahun 2011 Universitas Indonesia yang berjudul "*Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)*". Hal yang melatar belakangi penelitian tersebut adalah latar belakang budaya yang

dimiliki seseorang menjadi pengaruh yang besar karena didalamnya terdapat sifat dan ciri-ciri khusus tergantung kebudayaan daerah masing-masing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat proses dan dinamika mahasiswa perantau Unpad, Bandung dalam menghadapi *culture shock* pada saat melakukan adaptasi komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga hal yang dapat mempengaruhi dan mempengaruhi kebutuhan adaptif seseorang. Artinya, (1) stereotip yang tercipta saat mendaki (2) lingkungan tempat tinggalnya (3) motifnya untuk beradaptasi dan bertahan hidup di luar negeri, wajar ketika seseorang bermigrasi, mereka membawa nilai-nilai atau stereotip mereka sendiri ke dalam penilaian budaya tempat yang mereka kunjungi.¹⁷ Penelitian di atas berupa skripsi yang mana persamaan penelitian penulis dan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana komunikasi mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock*. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dan penelitian ini yaitu penelitian penulis membahas tentang strategi komunikasi mahasiswa perantau khususnya mahasiswa asal sumatera dalam menghadapi *culture shock*, sedangkan penelitian ini membahas proses dan dinamika komunikasi mahasiswa perantau di Unpad dalam menghadapi *culture shock*.

Kedua, penelitian ini ditulis oleh Umrah Dea Sahbani Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan tahun 2021 Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “*Proses Adaptasi Mahasiswa terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)*”. Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah mahasiswa Bima merupakan salah satu contoh mahasiswa yang mengalami *culture shock* pada saat mereka memutuskan untuk tinggal di Makassar. Perbedaan budaya daerah asal mereka yaitu Bima tentunya juga berbeda dengan budaya di Makassar maka dari itu terjadilah *culture shock*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa asal Bima dalam menghadapi *culture shock* dan untuk

¹⁷ Muhammad Hykal Kevinzky, “Proses dan Dinamika Komunukasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)”, *skripsi*, Universitas Indonesia, 2011, Hlm. 6

mengetahui hambatan adaptasi mahasiswa asal Bima dalam menghadapi *culture shock*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah proses adaptasi yang dilalui oleh setiap mahasiswa memiliki perbedaan disetiap fase adaptasi yang sudah dilalui. Beberapa faktor yang mempengaruhi *culture shock* mahasiswa pada fase *frustration* antara lain faktor bahasa, cita rasa makanan, keamanan kota, kondisi geografis, gaya pergaulan, biaya hidup dan *homesick*. Fase resolution yaitu fase terakhir yang dilalui mahasiswa, pada fase ini banyak mahasiswa yang mampu melewati dan bertahan di tempat mereka merantau dengan menghadapi segala hal yang terdapat di tempat tersebut.¹⁸ Adapun hambatan yang dihadapi Mahasiswa Makassar dalam menghadapi *culture shock* yaitu pertama dari dalam diri informan tersebut, mereka yang memiliki sifat pendiam akan lebih sulit dalam berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, *homesick* dan mereka akan cenderung lebih takut untuk berbaur dengan orang baru. Adapun beberapa informan yang memiliki kekentalan budaya yang sudah sangat melekat pada diri mereka sehingga mereka akan tetap pada budayanya sendiri walaupun mereka sedang berada di tempat yang baru.¹⁹ Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *culture shock* yang dihadapi mahasiswa perantau. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dan penelitian ini adalah penelitian penulis membahas tentang strategi komunikasi mahasiswa khususnya mahasiswa asal sumatera dalam menghadapi *culture shock*, sedangkan penelitian ini membahas tentang proses adaptasi komunikasi mahasiswa dalam menghadapi *culture shock*.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Suhaimi dan Roma Doniyan Saputra yang berjudul “*Adaptasi Komunikasi Mahasiswa agar Tidak Mengalami Gegar Budaya di Universitas Tulang Bawang Lampung*”. Hal

¹⁸ Umrah Dea Sahbani, “Proses Adaptasi Mahasiswa terhadap Menghadapi Culture Shock (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)”, *skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021, Hlm 85-86.

¹⁹ Umrah Dea Sahbani, “Proses Adaptasi Mahasiswa terhadap Menghadapi Culture Shock (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)”, *skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021, Hlm 85-86.

yang melatarbelakangi penelitian ini adalah budaya yang berbedadapat berpotensi menyebabkan tekanan, karena untuk dapat beradaptasi dan menerima budaya baru tentunya tidak mudah bagi setiap kalangan, dan adaptasi yang dilakukan pun tidaklah mudah dan tidak instan. Terlebih mahasiswa Universitas Tulang Bawang Lampung memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi komunikasi mahasiswa agar tidak mengalami gegar budaya khususnya di Universitas Tulang Bawang Lampung. Hasil dari penelitian ini adalah adaptasi komunikasi mahasiswa Universitas Tulang Bawang yaitu dengan cara mengikuti berbagai kegiatan dan memiliki cara tersendiri dalam mengatasi timbulnya gegar budaya tersebut dan berharap dapat meminimalisir gegar budaya yang ada.²⁰ Penelitian di atas merupakan jurnal, memiliki persamaan yang akan penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana mahasiswa dalam beradaptasi ketika terjadi *culture shock* atau gegar budaya. Perbedaan penelitian penulis dengan jurnal tersebut adalah penulis membahas tentang strategi komunikasi ikatan mahasiswa sumatera dalam menghadapi *culture shock* sedangkan jurnal tersebut membahas tentang bagaimana adaptasi komunikasi mahasiswa agar tidak mengalami *culture shock*.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Rike Budiarti dan Fitri Yuliani yang berjudul “*Strategi Adaptasi Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu)*”. Hal yang melatarbelakangi adanya penelitian ini adalah mengetahui lebih lanjut proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa pendatang pada saat adaptasi di lingkungan baru, dan bagaimana cara yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi *culture shock* pada saat berkomunikasi dengan masyarakat yang budayanya baru mereka kenal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara dan proses mahasiswa papua dalam berkomunikasi dengan masyarakat di

²⁰ Suhaimi, Roma Doniyan Saputra, “Adaptasi Komunikasi Mahasiswa agar Tidak Mengalami Gegar Budaya di Universitas Tulang Bawang Lampung”, *jurnal*, VOL 1, NO 1, (Lampung: Universitas Tulang Bawang Lampung), Hlm 16.

lingkungan tempat tinggal mereka yang baru. Hasil dari penelitian ini adalah strategi *culture shock* yang diterapkan oleh mahasiswa papua di Universitas Bengkulu yaitu menggunakan teori Samovar. Cara yang harus mereka lalui dalam berkomunikasi di kebudayaan baru haruslah melalui strategi atau cara-cara yang harus mereka lewati.²¹ Penelitian ini merupakan jurnal, yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas bagaimana cara mahasiswa dalam menghadapi *culture shock*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada strategi adaptasi mahasiswa dalam berkomunikasi di lingkungan yang budayanya berbeda dengan tempat tinggal aslinya, penelitian penulis yaitu membahas tentang strategi komunikasi ikatan mahasiswa sumatera dalam menghadapi *culture shock*.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Nabila Kusuma Vardhani, dan Agnes Siwi Purwaningtyas yang berjudul “*Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing*”. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bagaimana strategi perkiraan pembelajar ketika komunikator menggunakan kosa kata atau struktur dari bahasa target, walaupun mereka tau itu bukan kosa kata yang benar tetapi memiliki fitur semantik yang sama dengan kosa kata yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa baru dengan mahasiswa yang akan lulus. Hasil dari penelitian ini adalah pada mahasiswa tahun pertama menggunakan strategi perkiraan, penciptaan kata, pengalihan bahasa, meminta bantuan, meniru dan penghindaran topik. Ketertarikan mereka cenderung lebih besar untuk berkomunikasi dengan mahasiswa pertukaran asing. Sedangkan pada mahasiswa akhir lebih pada menggunakan strategi perkiraan, penciptaan kata, berbicara bertele-tele, pengalihan bahasa, meniru, dan pengabaian topik.²²

²¹ Rike Budiarti, Fitri Yuliani, “Strategi Adaptasi Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu)”, *jurnal*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu), Hlm 21-25.

²² Nabila Kusuma Wardani, Agnes Siwi Purwaning Tyas, “Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing”, Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia, *Jurnal Gama Societa*, vol 2 no 1 tahun 2018 hal 9-16

Penelitian tersebut merupakan jurnal yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas strategi komunikasi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan lingkungan yang asing bagi mereka. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya membahas bagaimana strategi komunikasi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan mahasiswa asing, penelitian penulis membahas tentang strategi komunikasi ikatan mahasiswa sumatera dalam menghadapi *culture shock*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka berdasarkan penelitian yang menaruh petunjuk tentang apa yang akan dibahas pada penelitian. Adapun sistematika penulisan dibagi sebagai 5 bab, yakni:

BAB I, Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri berdasarkan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II, Kerangka Teori. Dalam bab ini dibahas bagaimana strategi ikatan mahasiswa sumatera dalam menghadapi *culture shock* di UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto.

BAB III, Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, asal data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, Pembahasan. Bab ini berisi Penyajian dan Analisis Data Penelitian.

BAB V, Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, namun harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Pada dasarnya strategi merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.²³

Menurut Onong Uchjana Effendy strategi komunikasi adalah panduan dari perencanaan komunikasi dan komunikasi manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka diperlukan cara untuk menunjukkan bagaimana operasionalnya harus dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi.²⁴ Dapat disimpulkan strategi komunikasi adalah suatu upaya atau rencana yang dilakukan secara efektif untuk melancarkan komunikasi agar tercipta ide-ide untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh dengan beberapa cara dengan menggunakan komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan diri khalayak dengan mudah dan cepat.

Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi komunikasi memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

- a. *To Secure Understanding*, yang artinya memastikan bahwa penerima pesan mengerti dan memahami pesan yang dia terima.

²³ Onong Uchjana Effendy, "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi", (Bandung: PT Citra Aditya Bakti), hlm 300.

²⁴ Onong Uchjana Effendy, "Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi", (Bandung: PT Citra Aditya bakti), Hlm 301.

- b. *To Establish Acceptance*, yang artinya melakukan pembinaan terhadap khalayak ketika sudah dapat mengerti pesan yang mereka terima.
- c. *To Motivate Action*, yang artinya memotivasi atau mendorong khalayak untuk melakukan tindakan atau berperilaku sesuai dengan tujuan dari strategi komunikasi.

Tarone juga menjelaskan pengertian strategi komunikasi yaitu sebuah cara yang tepat bagaimana pelajar dapat mengekspresikan maksud dari bahasa atau budaya yang mereka pelajari ketika mereka tidak bisa membangun dan memilih bahasa yang mereka pelajari dari kebudayaan yang baru mereka temui. Sehingga bisa disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan cara yang tepat untuk mengekspresikan bagaimana mereka bisa memahami bahasa dan budaya yang baru mereka pelajari sehingga mereka bisa untuk berkomunikasi dengan perbedaan kebudayaan yang ada.²⁵

2. Pengertian Adaptasi, Sosialisasi dan Membangun relasi atau Pertemanan

Gudykunts dan Kim menjelaskan bahwa setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk beradaptasi. Dalam penyesuaian diri atau adaptasi mereka memerlukan komunikasi yang sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai budaya yang baru. Namun, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat berguna bagi lingkungan barunya. Selain itu Gudykunts dan Kim juga menegaskan bahwa setiap individu harus menjalankan proses adaptasi ketika mereka bertemu dengan lingkungan dan budaya yang baru agar dapat berinteraksi dan mengenalnya.²⁶

Vembriarto menjelaskan pengertian sosialisasi adalah proses belajar yaitu proses akomodasi yang mana individu menahan, mengubah

²⁵ Nabila Kusuma Wardani, Agnes Siwi Purwaning Tyas, “ Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing”, Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia, *Jurnal Gama Societa*, vol 2 no 1 tahun 2018 hal 10.

²⁶ Lusya Safitri Setyo Utami, "Teori-teori Adaptasi Antar Budaya", Universitas Tarumanegara Jakarta, *Jurnal Komunikasi*, Vol 7, No 2 tahun 2015, hlm 181

impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide, pola-pola, nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat tempat mereka tinggal.²⁷ Dengan kata lain sosialisasi merupakan proses dimana seseorang belajar akan kebudayaan baru karena pada dasarnya manusia sendiri tidak akan puas belajar sesuatu hal yang belum pernah diketahui, seperti belajar aturan atau norma untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Menurut Arianto menerangkan bahwa pengertian pertemanan adalah hubungan yang menunjukkan suatu kondisi yang saling menerima, saling mengerti, saling menghargai, saling memperhatikan, serta saling memberikan dukungan sebagai bentuk dari kasih sayang. Dengan menjalin pertemanan sehingga dapat berkomunikasi antara satu sama lain, saling bertukar informasi, pengalaman, dan juga tidak keberatan untuk bercerita ketika sedang menghadapi masalah.²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pertemanan merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang saling membantu, membagi informasi dan perasaan, saling percaya, serta saling mendukung baik dari fisik, ego maupun sosial agar tercipta keakraban.

3. Fungsi Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi berdampak pada keberhasilan komunikasi. Contoh saja pada komunikasi massa, dalam pembentukan strategi komunikasi massa ataupun lembaga yang mengikutsertakan komunikasi massa ini akan berdampak pada hasil yang negative. Oleh karena itu, secara makro (*planned multimedia strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi yaitu:

- a. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat persuasif, informative dan intruktif.

²⁷ Dhiva Airlangga, "Sosialisasi tentang Pengetahuan Keagamaan oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya (Studi deskriptif di Surabaya)", *jurnal sosial dan politik*, hlm 9

²⁸ Yusari. A. Asmarani dan Rina Sari K, " Media Sosial Facebook sebagai Sarana Memelihara Pertemanan", *jurnal ilmu komunikasi dan humaniora*, Vol 1, No 1, tahun 2019, hlm 65.

- b. Sebagai jembatan “kesenjangan budaya” akibat mudahnya dalam memperoleh dan mudahnya mengoprasionalkan media massa yang apabila dibiarkan maka nilai-nilai budaya akan rusak.²⁹

Dalam buku yang diciptakan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett menjelaskan bahwa fungsi strategi komunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) *To secure understanding* (memastikan pesan diterima oleh komunikan), (b) *To establish acceptance* (membina penerimaan pesan), (c) *To motivate action* (kegiatan yang dimotivasi). Dari ketiga fungsi tersebut sangat berkaikat erat sehingga dapat tercipta strategi komunikasi yang baik.³⁰ Dikatakan sangat berkaitan erat karena masing-masing arti dari fungsi tersebut saling berkaitan, seperti memastikan pesan diterima oleh komunikan dimana komunikan bisa menerima pesan tersebut merupakan salah satu hal yang bisa dikatakan bahwa strategi komunikasi berhasil. Kemudian membina penerimaan pesan yaitu bagaimana pesan yang akan disampaikan kepada komunikan harus dibina sehingga komunikan dapat menangkap maksud dari pesan tersebut dan strategi komunikasi yang diciptakan berjalan dengan lancar. Terakhir yaitu kegiatan yang dimotivasi, maksudnya bagaimana kegiatan yang dilakukan dalam melakukan strategi komunikasi ini dapat memotivasi para komunikan sehingga mereka dapat menerima pesan dan menjalankan pesan tersebut sesuai dengan strategi komunikasi yang sudah disampaikan.

4. Langkah-langkah dalam Strategi Komunikasi

Untuk menyusun strategi komunikasi diperlukan pertimbangan antara faktor pendukung dan penghambat, antara lain:

- a. Mengenali sasaran komunikasi

Agar komunikasi lancar diperlukan siapa yang akan menjadi sasarannya. Semua itu tergantung dari tujuan komunikasi tersebut.

²⁹ Onong Uchjana Effendy, “Dinamika Komunikasi”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) Hlm 28.

³⁰ Onong Uchjana Effendy, “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, (Bandung:PT Remaja karya Rosdakarya, 2007), Hlm 32.

Adapun beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh komunikan antara lain:³¹

1) Faktor Kerangka referensi

Seseorang akan membentuk kerangka referensi berdasarkan hasil dari gabungan antara pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma, status sosial, ideology, dan cita-cita.

2) Faktor Situasi dan Kondisi

Situasi yang dimaksud adalah situasi komunikasi yang terjadi pada saat komunikan akan menerima pesan yang akan kita sampaikan. Situasi yang dapat menghambat komunikasi bisa diperkirakan sebelumnya, dan bisa juga datang secara tiba-tiba pada saat komunikasi berlangsung.

Kondisi yang dimaksud adalah keadaan fisik dan psikis komunikan pada saat komunikan menerima pesan komunikasi. Komunikasi tidak akan efektif apabila komunikan sedang marah, sedih, bingung dan sebagainya. Oleh karena itu apabila menghadapi komunikan yang kondisinya seperti itu diperlukan komunikasi agar pesan yang akan disampaikan bisa sampai kepada komunikan.

b. Pemilihan Media Komunikasi

Media komunikasi jumlahnya sangat banyak, baik yang tradisional maupun yang modern. Agar sasaran komunikasi bisa sampai kita harus dapat memilih salah satu media komunikasi atau gabungan dari beberapa media komunikasi tergantung dari tujuan dan pesan yang akan disampaikan.

c. Pengkajian Tujuan pesan Komunikasi

Dalam pesan komunikasi tentunya ada tujuan didalamnya, oleh karena itu diperlukan beberapa teknik antara lain teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Isi dari pesan komunikasi bisa terdapat satu saja, namun didalam pesan tersebut lambang yang

³¹ Onong Uchjana Effendy, "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", (Bandung:PT Remaja karya Rosdakarya, 2007), Hlm 35.

digunakan ada berbagai macam, antara lain bahasa, gambar, warna, *gesture* dan sebagainya.

d. Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Dalam diri komunikator terdapat faktor penting agar komunikasi berjalan lancar, yaitu daya tarik sumber, dan kredibilitas sumber. Didalam daya tarik sumber ini komunikator akan memberikan efek dimana komunikan akan merasa ada kesamaan dengan komunikator sehingga komunikan dapat mentaati pesan yang sudah disampaikan oleh komunikator.

Kredibilitas sumber yaitu kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan yang dimaksud ini dapat berupa profesi atau jabatan yang dimiliki komunikator.³²

B. *Culture Shock*

1. Pengertian *Culture Shock*

Menurut Bochner menjelaskan bahwa *culture shock* merupakan reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalnya sehingga menimbulkan reaksi awal berupa cemas akibat individu kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama. *Culture shock* ini terjadi ketika adanya ketidaksetaraan antara budaya yang satu dengan yang lainnya, sehingga kebudayaan yang baru datang ke budaya lainnya akan kehilangan harapan atau antisipasi terhadap kesamaan.³³

Culture shock adalah suatu kegiatan aktif yang dilakukan seseorang ketika mereka berada di lingkungan yang asing dan baru. Maksud dari kegiatan aktif tersebut antara lain *affective*, *behavior*, dan *cognitive* individu, artinya seseorang akan merasa bereaksi ketika mereka bertemu kebudayaan kedua dengan cara berpikir dan berperilaku.

Menurut Anderson menyebutkan bahwa terdapat 4 tipe "*cultural shockers*" yaitu:

³² Aprilia, Lianjani. "Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam Mensosialisasikan Program Smart TV", *skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah: 2018), Hlm 34-39.

³³ Sabrina Hayati Maizan dkk, "Analytical Theory: Gear Budaya (Culture Shock)", No 2, tahun 2020, hlm 148.

a. *The Early Returnees*

Maksudnya adalah seseorang yang sudah mundur di tahap paling awal dan menggunakan strategi *fight* dan *fight* agar bisa sepakat dengan yang berkuasa dilingkungan tersebut.

b. *The Time Servers*

Artinya melakukan sedikit interaksi dan pekerjaan agar bisa segera pindah dari lingkungan tersebut.

c. *The Adjusters*

Artinya melakukan kegiatan dan menyatukan tingkah laku dengan kebiasaa-kebiasaan yang baru dengan rasa biasa, namun tidak terlalu efektif.

d. *The Participators*

Artinya melakukan pekerjaan secara optimal, efektif dan dapat beradaptasi dengan efektif.³⁴

Allah SWT berfirman dalam QS. At Takatsur ayat 1-8, yang berbunyi:

أَلْهَكُمُ اتِّكَاثُرُ (1) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ (2) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ (3) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (4)
 كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۚ (5) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۚ (6) ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (7) ثُمَّ لَتَسْتَأْتِنَّ
 يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۚ (8)

Artinya: "(1)Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, (2)Sampai kamu masuk ke dalam kubur, (3)Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatan itu, (4)Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui, (5)Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (6)Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, (7)Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, (8)Kemudian kamu akan benar-benar ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)".

Dari ayat diatas bisa diartikan bahwasanya Nabi Muhammad SAW menunjukkan transformasi sosial yang luar biasa, dan kehebatan

³⁴ Muhammad Hykal Kevinzky, "Proses dan Dinamika Komunukasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)", *skripsi*, Universitas Indonesia, 2011, Hlm 9.

beliau dalam memahami masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat pada saat itu. Maka artinya Al Qur'an diwahyukan kepada beliau bukan berasal dari ruang hampa yang kedap dari masalah sosial-budaya, ekonomi dan politik yang dihadapi masyarakat pada saat itu.

Berkaitan dengan ayat diatas, pada dasarnya manusia memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai makhluk tuhan, individu dan makhluk sosial budaya.³⁵ Manusia sebagai makhluk tuhan memiliki kewajiban untuk taat menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya dan senantiasa selalu beribadah kepada Allah SWT. Kemudian manusia sebagai makhluk individu yaitu manusia harus bisa memenuhi kebutuhan pribadinya seperti sandang, pangan, papan dan lain sebagainya. Kemudian manusia sebagai makhluk sosial budaya yaitu manusia harus bisa beradaptasi dan bersosialisasi serta mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang lain dengan perbedaan yang ada, dan juga saling tolong menolong karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya campur tangan orang lain. Dikatakan sebagai makhluk sosial karena masyarakat tidak lepas dari pengaruh masyarakat lain baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun tempat kerja. Selain itu manusia sebagai makhluk sosial memiliki dorongan untuk berhubungan dengan orang lain dan hidup berkelompok.

Selain makhluk sosial, manusia juga disebut makhluk sosial budaya. Maksudnya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka ia akan menciptakan sesuatu yang dibutuhkan. Kemampuan yang dimiliki manusia seperti akal, intelegensi, perasaan, emosi, kemauan, fantasi dan perilaku akan terbentuk berbagai kebudayaan manusia dari hasil interaksi dengan alam.³⁶ Kebudayaan tersebut tercipta dari berbagai sumber kemampuan daya manusia sehingga terbentuk berbagai kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk manusia,

³⁵ Elly M. Setiadi, dkk, "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar", Kencana, Jakarta, 2008, hlm 48.

³⁶ Elly M. Setiadi, dkk, "*Ilmu Sosial*", hlm 36

sedangkan manusia merupakan produk kebudayaan. Sehingga antara manusia dengan kebudayaan memiliki hubungan dialektika. Maksudnya adalah kebudayaan ada karena diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dan agar kebudayaan bisa terus berjalan maka ada peran manusia didalamnya untuk menjalankan kebudayaan tersebut.

2. Penyebab *Culture Shock*

Oberg memperkenalkan konsep *culture shock* yang kemudian disempurnakan oleh Furnham dan Bochner yang menjelaskan bahwa *culture shock* terjadi karena ada tiga hal yang menjadi penyebabnya, yaitu:

- a. Hilangnya tanda-tanda yang dikenalnya. Tanda-tanda yang dimaksud disini yaitu seperti gerakan bagian tubuh (*gesture*), maupun ekspresi wajah yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana mereka menghadapi sesuatu di situasi tertentu.
- b. Putusnya komunikasi antar pribadi yang tanpa disadari dapat menyebabkan frustrasi atau kecemasan, hal ini merupakan salah satu halangan bahasa yang dapat memicu terjadinya *culture shock*.
- c. Krisis identitas dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.

Menurut Dayakisni menjelaskan bahwa *culture shock* dapat terjadi disuatu daerah yang berbeda dimana individu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya dalam negeri sendiri (*intra-national*) dan individu yang berpindah ke luar negeri dalam waktu yang lama. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *culture shock* ini dapat terjadi ketika ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya. Dan ketika seseorang mengalami *culture shock* maka akan timbul kecemasan, berubahnya pola hidup, bahasa, kebiasaan dan lain sebagainya.

C. Teori Komunikasi Lintas Budaya

1. Pengertian Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya menurut Samovar, Porter dan McDaniel menjelaskan komunikasi lintas budaya atau antar budaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari

budaya yang lain. Artinya bahwa komunikasi antarbudaya ini melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Singkatnya komunikasi lintas budaya atau antarbudaya terjadi antar orang atau kelompok yang berbeda kebudayaannya.³⁷ Kesimpulannya, komunikasi lintas budaya merupakan komunikasi yang terbentuk dari individu atau kelompok yang berasal dari kebudayaan yang berbeda.

2. Ciri Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjalin antara dua individu atau lebih dengan kebudayaan yang berbeda. Sedangkan pengertian budaya sendiri merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut ciri komunikasi antar budaya yaitu:

- a. Peserta komunikasi memiliki latar budaya yang berbeda.
- b. Keterbukaan, yang artinya bagaimana individu memiliki kemampuan untuk menanggapi dengan senang hati ketika menerima pesan dalam menghadapi hubungan antar budaya.
- c. Memiliki empati kepada individu yang lain, atau ikut merasakan apa yang orang lain rasakan.
- d. Memberikan dukungan ketika terjadi situasi komunikasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif.
- e. Kesetaraan atau kesamaan yang artinya kedua belah pihak diam-diam menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan dalam budaya masing-masing.³⁸

³⁷ Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari, "Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa", Universitas Tarumanegara, *Jurnal Pekommas*, Vol 1, No 2, Tahun 2016 , hlm 155.

³⁸ Novita Sari, "Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalinkan Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus", *skripsi*, (UIN Raden Intan Lampung: 2020), hlm 22-23.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang meninjau secara mendalam dari latar belakang yang sekarang dan hubungan individu, kelompok, sosial maupun masyarakat.³⁹ Dalam pelaksanaannya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi terkait penelitian dengan Ikatan Mahasiswa Sumatera, baik ke individu maupun kelompok. Ikatan Mahasiswa Sumatera ini merupakan salah satu organisasi daerah yang berada di lingkungan UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto yang mana didalam organisasi tersebut terdapat mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Sumatera.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi dalam menghadapi terjadinya *culture shock* pada ikatan mahasiswa sumatera di UIN Prof. K.H. Saiffuddin Zuhri Purwokerto penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana dengan metode tersebut peneliti dapat meneliti dan memahami dengan cermat bagaimana strategi komunikasi mahasiswa sumatera dalam menghadapi *culture shock*. Pengertian pendekatan kualitatif ini adalah suatu pendekatan yang tidak didapatkan dengan menggunakan metode statistik atau cara lain.

Dalam pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada kualitas dari intensitas yang diteliti. Dimana pendekatan ini memanfaatkan data dalam bentuk narasi, cerita, ungkapan dan bahasa asli dari koresponden atau informan. Untuk memperoleh data tersebut dapat dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam dan observasi. Dan untuk prosesnya

³⁹ Husaini Usman dkk, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006) , Hlm 5

langkah awal yang harus dilakukan dalam menggunakan pendekatan ini adalah dengan cara menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang sudah didapatkan kemudian ditafsirkan kembali. Kemudian yang terakhir menyusun evaluasi yang akan menjadi sebuah keputusan akhir.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2022 sampai September 2022.

C. Sumber Data

Penelitian yang akan penulis lakukan ini akan menggunakan data primer, dimana data-data yang berhubungan dengan strategi komunikasi ikatan mahasiswa sumatera dalam menghadapi *culture shock* akan diperoleh langsung dari sumber data penelitian sehingga penulis bisa menghasilkan hasil yang sesuai dari objek yang diteliti. Data primer ini diperoleh dari wawancara narasumber dan observasi secara langsung. Sedangkan data sekunder atau data pelengkap penulis dapatkan dari artikel, jurnal, dokumentasi, media sosial, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang ikut terlibat dalam sebuah penelitian. Adapun criteria informan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Ketua Ikatan Mahasiswa Sumatera yaitu M.A Nazaril.
- b. Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera seperti sekretaris Vebri Widia N dan bendahara R. Istiana.
- c. Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera perwakilan divisi oleh Fernanda Allan.

2. Objek Penelitian

Sedangkan objek penelitiannya adalah strategi komunikasi mahasiswa Sumatera dalam menghadapi *culture shock*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang penulis lakukan untuk melakukan penelitian ini yaitu menggunakan teknik penelitian lapangan yang mana peneliti harus terjun langsung ke lapangan supaya dapat memperoleh data yang dibutuhkan. Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menjabarkan maksud dari sumber data yang telah diperoleh. Oleh karena itu dalam proses penelitian dibutuhkan informasi yang nyata sehingga penelitian dapat berjalan sebagaimana mestinya. Data-data yang didapat pun sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Di dalam penelitian ini terdapat beberapa cara untuk mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan ketiganya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Morris pengertian observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencatat gejala-gejala yang nampak oleh panca indera dengan tujuan tertentu.⁴⁰ Observasi adalah suatu proses untuk memahami dan merasakan apa yang akan diteliti dimana sebelumnya sudah diketahui sumber-sumber yang telah ada kemudian dikembangkan lagi dengan cara pengamatan secara langsung ke lapangan. Kenapa dilakukan observasi, karena dengan cara observasi ini penulis dapat menggambarkan objek dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian secara jelas. Sehingga dapat ditemukan kesimpulan-kesimpulan dari seluruh data yang sudah didapatkan. Selain itu data yang didapatkan pun jelas akurat dan bisa dibuktikan dan pembaca juga akan menafsirkan hasil penemuan dan interpretasinya. Dalam proses observasi ini penulis melakukan beberapa aktivitas diantaranya, peneliti menetapkan sasaran observasi terhadap kegiatan atau program Ikatan Mahasiswa Sumatera, peneliti menentukan

⁴⁰ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)", *Jurnal Al-Taqqadum*, vol 26 no 1 Tahun 2016 hal 26

waktu yang dibutuhkan untuk melakukan observasi, dan peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan Ikatan Mahasiswa Sumatera serta mengamati objek penelitian secara langsung yang nantinya akan disajikan dalam bentuk data. Dalam mengaplikasikan observasi ini penulis melakukan beberapa kegiatan seperti meninjau langsung tempat dimana Ikatan Mahasiswa Sumatera berkumpul untuk membahas berbagai kegiatan yang akan dijalankan, kemudian penulis juga ikut serta dalam salah satu kegiatan yang cukup besar yaitu perekrutan dan pengenalan Ikatan Mahasiswa Sumatera pada mahasiswa baru asal Sumatera saat kegiatan PBAK (Pengenalan, Budaya, Akademik, dan Kemahasiswaan) UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto yang dilaksanakan pada 21 Agustus 2022.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses dimana penulis menggali informasi kepada narasumber yang terkait dengan objek penelitian dan dilakukan dengan cara tanya jawab dari beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan penulis. Dari wawancara ini penulis dapat mendapatkan informasi dan opini langsung dari narasumber. Adapun beberapa langkah yang dilakukan sebelum melakukan wawancara yaitu, menyiapkan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian yang nantinya akan diajukan kepada informan, dalam pelaksanaan wawancara peneliti diharapkan untuk tidak menyela informan pada saat informan memberikan jawaban, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan secara runtut sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, dan apabila terdapat informasi lain maka peneliti akan memberikan pertanyaan tambahan, peneliti menggunakan media seperti alat rekam dan alat tulis guna mendukung pelaksanaan wawancara, dan terakhir menciptakan kesan yang baik terhadap informan.

Dalam penelitian ini pertanyaan diajukan kepada ikatan mahasiswa Sumatera khususnya ketua IKMAS, anggota inti IKMAS serta beberapa anggota IKMAS lain seperti divisi-divisi untuk mengetahui strategi komunikasi mahasiswa sumatera dalam menghadapi *culture shock*, serta

ketua Ikatan Mahasiswa Sumatera. Pada tahap ini penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa objek dari penelitian ini untuk kemudian menanyakan langsung bagaimana mereka menghadapi *culture shock* ketika mereka berada dilingkungan yang baru dan asing atau dilingkungan sekitar UIN Prof K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto. Namun ada beberapa anggota dalam melaksanakan wawancara dilakukan melalui media sosial karena terdapat beberapa kendala pada saat akan melakukan wawancara, salah satunya yaitu objek tidak dapat ditemui karena objek sedang berada diluar kota dan tidak memungkinkan untuk bisa diwawancarai secara langsung. Namun ada juga mahasiswa yang diwawancarai secara langsung karena mereka tidak memiliki banyak kegiatan sehingga mereka dapat meluangkan sedikit waktunya untuk bisa diwawancarai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu kegiatan penumpukan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan data dari berbagai ilmu pengetahuan pada artikel, koran, jurnal dan berita-berita yang beredar. Dengan kata lain pengumpulan datanya tidak dilakukan secara langsung melainkan melalui media dokumen. Metode ini dilakukan guna melengkapi informasi umum atau objek yang sedang diteliti.

Untuk melengkapi data yang sudah ada peneliti melakukan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi yaitu berupa foto dokumentasi kegiatan organisasi, pertemuan rutin, foto media sosial IKMAS, foto data terkait seperti artikel dan jurnal kegiatan, serta foto-foto pendukung lainnya. Pada saat penelitian penulis melakukan beberapa dokumentasi dari kegiatan yang dilakukan pada saat penelitian. Salah satunya dokumentasi ketika penulis ikut serta dalam salah satu kegiatan Ikatan Mahasiswa Sumatera yaitu perekrutan dan pengenalan Ikatan Mahasiswa Sumatera kepada mahasiswa baru asal Sumatera pada saat PBAK (Pengenalan, Budaya, Akademik, dan Kemahasiswaan) UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto. Kemudian penulis juga melakukan

dokumentasi ketika penulis meninjau langsung tempat dimana Ikatan Mahasiswa Sumatera akan melakukan kegiatan perkumpulan dengan anggota lainnya untuk membahas kegiatan yang akan mereka lakukan. Dan dokumentasi lain seperti akun media sosial Ikatan Mahasiswa Sumatera.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya untuk menganalisa dan meneliti secara teliti pada sesuatu. Dalam konteks penelitian analisis data yang dimaksud yaitu membahas dan menganalisa secara teliti data-data yang sudah diperoleh sehingga dapat menemukan kesimpulan dan tafsiran yang obyektif dari data tersebut. Sebelum masuk pada tahap analisa data, penulis terlebih dahulu mengolah data yang sudah dikumpulkan. Kemudian menganalisis dan mengelompokkan beberapa data sehingga data tersebut sudah terbagi ke dalam beberapa bidang. Setelah tahap ini selesai kemudian data yang sudah terbagi ke dalam bidang masing-masing disusun kembali sehingga dapat tersusun secara sistematis yang kemudian akan dilakukan analisis data.

Menurut Miles dan Habermen menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Adapun Miles dan Haberman membagi aktivitas analisis data menjadi tiga yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu cara untuk mengelompokkan data secara lebih spesifik. Mereduksi berarti merangkum, artinya mencari hal-hal yang penting kemudian menentukan tema dan polanya sehingga hasil reduksi tersebut memperoleh gambaran yang jelas. Fungsi dari reduksi data ini yaitu untuk memilih atau menyederhanakan data yang relevan agar sesuai dengan tujuan akhir. Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan hasil observasi kemudian diklasifikasi dan disesuaikan. Selanjutnya peneliti melakukan analisis hasil wawancara dari beberapa narasumber Ikatan Mahasiswa Sumatera, kemudian mengaitkan hasil wawancara dengan

teori. Terakhir peneliti juga memberikan kutipan-kutipan langsung dari narasumber untuk mendapatkan gambaran yang jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan data sehingga peneliti dapat merencanakan kegiatan selanjutnya. Fungsi dari penyajian data ini yaitu data yang dikumpulkan akan terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan sehingga dapat mudah dipahami. Bentuk penyajian data biasanya berupa naratif, grafik, matrik maupun bagan. Dalam penelitian ini peneliti menyusun seluruh informasi yang sudah digolongkan pada tahap reduksi sehingga dapat disajikan dalam bentuk naratif dan bentuk tabel.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah temuan baru yang memperjelas hal-hal yang sebelumnya samar dari suatu penelitian. Temuan yang dimaksud dapat berupa deskripsi maupun gambaran objek yang bentuknya dapat berupa hubungan sebab-akibat, hipotesis maupun teori. Tujuan dari penarikan kesimpulan ini yaitu untuk menemukan data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan untuk ditarik kesimpulan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan temuan dari data yang telah diproduksi dan disusun dan ditambahkan sedikit ulasan dari peneliti untuk menyempurnakan isi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS)

1. Sejarah Singkat Ikatan Mahasiswa Sumatera

IKMAS lahir dari keinginan dari beberapa mahasiswa asal Sumatera untuk membentuk wadah (Organisasi Keluarga), yang pertama kali mencetuskan yaitu Salamul'in Loebay. Jr. Awalnya yaitu dengan mengumpulkan mahasiswa yang berasal dari bumi sriwijaya kemudian membuat pamphlet dan selebaran, namun upaya tersebut belum mendapat respon positif dari mahasiswa Sumatera, kemudian Salam mengajak beberapa mahasiswa senior seperti Laela Khasanah dan Mia (pada saat itu masih mahasiswa) untuk memberikan saran dan upaya untuk mengumpulkan mahasiswa Sumatera, akhirnya disepakati membuat pengumuman dan pamphlet dengan menggunakan nama Mahasiswa Sumatera Bagian Selatan (Sumatera Selatan, Jambi, Lampung, Bengkulu), namun upaya tersebut gagal lagi. Akhirnya kita mengambil inisiatif untuk membuat undangan yang disampaikan kepada mahasiswa Sumatera dan Alhamdulillah usaha itu membuahkan hasil, dan pertemuan pertama yaitu pada 28 April 2006 di aula Kelurahan Purwanegara Purwokerto yang dihadiri oleh beberapa mahasiswa pada saat itu. Tujuan dari pertemuan ini yaitu untuk mengusulkan nama organisasi yang akan dibentuk antara lain: IMS (Ikatan Mahasiswa Sumatera), OMASTRA (Organisasi Mahasiswa Sumatera), Kamasutra (Keluarga Mahasiswa Sumatera), OMISTRA (Organisasi Mahasiswa Islam Sumatera), dan IKMAS (Ikatan Mahasiswa Sumatera). Akhirnya nama IKMAS lah yang disetujui untuk nama organisasi ini dan membentuk Tim Sembilan dengan coordinator Salamul'in Loebay. Jr. untuk membuat rumusan pertemuan berikutnya, dan untuk membuat rancangan sementara pengangkatan ketua umum dan kepengurusannya. Dan pertemuan dilakukan lagi pada 10 Mei 2006. Pada tanggal 28 April 2006 ini dicetuskan sebagai HARLAH (Hari Lahir)

IKMAS, dan terpilihnya Salamul'in Loebay. Jr. sebagai ketua umum pertama.

2. Struktur Organisasi

Berikut struktur organisasi Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS):

Tabel 1.1 Struktur Organisasi Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS)

NO	NAMA	JABATAN	PRODI
1	M.A Nazaril	Ketua Umum IKMAS	HKI
2	Lailatus Sholihat	Wakil Ketua	KPI
3	Nur Tunggal P	Sekretaris	PAI
4	Vebri Widia N	Wakil Sekretaris	PBA
5	R. Istiana	Bendahara	MD
6	Triadi A	Divisi Ekowir	HKI
7	Partisa Ari S	Divisi Ekowir	MPI
8	Effi Oktessa A	C.O Divisi Ekowir	TBI
9	Ani Safitri	Divisi Ekowir	KPI
10	Siti Alfiani	Divisi Ekowir	PGMI
11	Wahyu GTA	C.O Divisi Kemahasiswaan	TBI
12	Heriyan Putra P	C.O Divisi Kemahasiswaan	BKI
13	Hengky A	Divisi Kemahasiswaan	MD
14	Destya M.F	Divisi Kemahasiswaan	HTN
15	Fernanda Allan	C.O Divisi Perkaderan	HTN
16	Nur Azizah	Divisi Perkaderan	HES
17	Devi Aulia	Divisi Perkaderan	PGMI
18	M. Fauzul Kabir	C.O Divisi Perkaderan	KPI
19	Dessy Tri A	Divisi Perkaderan	SPI
20	M. Dery Dinata	C.O Divisi Kominfo	KPI
21	Rofikul Anam	Divisi Kominfo	HKI
22	Defitriyana	Divisi Kominfo	ES
23	Jaki	Divisi Kominfo	HTN
24	Putri Eli Safitri	Divisi Kominfo	PS

Sumber: instagram ikmas_iain_purwokerto

Tabel 1.1 di atas menjelaskan bahwa anggota inti dan anggota lainnya merupakan mahasiswa asal Sumatera dari berbagai program studi. Dengan dibentuknya struktur organisasi akan memudahkan mereka dalam membagi berbagai kegiatan nantinya.

3. Visi dan Misi Ikatan Mahasiswa Sumatera

Visi :

“Sebagai wadah Mahasiswa Sumatera dalam berkreaitivitas dengan berbasis kerukunan demi membangun solidaritas kebersamaan”.

Misi:

Pertama, memperkuat ukhuwah Mahasiswa Sumatera di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. *Kedua*, endorong mahasiswa untuk lebih mengedepankan kerukunan. *Ketiga*, mempersiapkan mahasiswa Sumatera Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk berpengalaman luas dalam berorganisasi. *Keempat*, advokasi terhadap pentingnya kebhinekaan dalam bidang organisasi. *Kelima*, menjalin kerja sama dengan himpunan-himpunan serupa yang ada, baik organisasi maupun non-organisasi dalam skala wilayah, kota maupun provinsi. *Keenam*, berperan aktif menyukseskan budaya kebhinekaan di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Menurut hasil wawancara dengan ketua IKMAS mengenai alasan kenapa memilih visi dan misi tersebut mereka menjelaskan bahwa visi misi tersebut sudah ada sebelum ketua yang sekarang menjabat sebagai ketua. Mereka tidak tahu pasti mengenai alasan tersebut karena mereka tidak bertanya tentang itu.⁴¹

4. Profil Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera

Tabel 1.2 Profil Anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS)

NO	NAMA	ASAL KOTA
1	M.A Nazaril	BANGKA BELITUNG
2	Lailatus Sholihat	PALEMBANG
3	Nur Tunggal P	SUMATERA UTARA
4	Vebri Widia N	RIAU
5	R. Istiana	LAMPUNG
6	Triadi A	PALEMBANG
7	Partisa Ari S	RIAU
8	Effi Oktessa A	JAMBI
9	Ani Safitri	PALEMBANG
10	Siti Alfiani	JAMBI

⁴¹ Wawancara dengan M.A Nazaril, Ketua IKMAS, 1 Agustus 2022

11	Wahyu GTA	SUMATERA SELATAN
12	Heriyan Putra P	LAMPUNG
13	Hengky A	PALEMBANG
14	Destya M.F	SUMATERA SELATAN
15	Fernanda Allan	RIAU
16	Nur Azizah	PALEMBANG
17	Devi Aulia	OKU
18	M. Fauzul Kabir	TANJUNG JABUNG BARAT
19	Dessy Tri A	BENGGKULU
20	M. Dery Dinata	PALEMBANG
21	Rofikul Anam	RIAU
22	Defitriyana	BANGKA BELITUNG
23	Jaki	BATAM
24	Putri Eli Safitri	PALEMBANG

Sumber: wawancara Ketua IKMAS

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua anggota IKMAS terdiri dari beberapa wilayah yang ada di Sumatera. Menurut hasil wawancara para anggota bahwasanya walaupun Sumatera ini merupakan satu wilayah tetapi budaya mereka terkadang ada yang berbeda, maka dari itu didalam organisasi mereka pun terdapat perbedaan kebudayaan. Maka dari itu perlu adanya bahasa pemersatu bagi mereka agar memudahkan mereka dalam berkomunikasi.

B. Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS) dalam Menghadapi *Culture Shock*

Menurut teori strategi komunikasi Onong Uchjana Effendy menerangkan bahwa strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut strategi komunikasi yang digunakan oleh IKMAS dalam menghadapi *culture shock* antara lain:

1. Adaptasi

Adaptasi menurut Robbins adalah upaya manusia untuk mencapai tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang bisa berubah-ubah.⁴² Adaptasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ketika mereka berada di suatu lingkungan yang

⁴² Ibid, hlm 8

belum mereka kenal kemudian mereka berusaha untuk mengenal lingkungan sekitar agar bisa bertahan hidup di lingkungan yang baru. Maka hal ini sejalan dengan salah satu tujuan utama strategi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy yaitu *To Secure Understanding* yang artinya penerima pesan mengerti dan memahami pesan yang dia terima. Pada adaptasi ini ketua dan anggota yang lainnya memberikan informasi terkait organisasi IKMAS dan menjelaskan apa saja yang ada didalam organisasi tersebut. Kemudian mereka memberi kesempatan kepada para anggota yang belum memahami terkait organisasi agar bisa menanyakan terkait hal tersebut kepada ketua maupun senior. Pada proses adaptasi ini juga para anggota senior yang lainnya membuat acara untuk para anggota baru untuk memperkenalkan lebih dalam terkait organisasi IKMAS ini. Selain itu adaptasi yang dimaksud disini yaitu bagaimana ketua IKMAS ini bisa mengajak seluruh anggotanya untuk mengenal satu sama lain terlebih dahulu, setelah itu baru mengenalkan yang lain tentang tanah jawa. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda, maka dari itu butuh kesabaran dan keyakinan untuk bisa menyatukan anggota-anggota yang lain. Dari seluruh informasi narasumber sebagian besar dari mereka memiliki perasaan yang sama ketika mereka pertama kali masuk ke kota Purwokerto, walaupun tidak semuanya sama tetapi sebagian besar memiliki perasaan yang sama, seperti perasaan tidak nyaman, penolakan, sedih, kaget, kesepian dan lain sebagainya. Ketika dua budaya bersatu dalam satu lingkungan tentu saja akan menimbulkan proses sosial dimana mereka akan mempunyai cara tersendiri untuk beradaptasi dengan pola hidup, dan aturan komunikasi di daerah yang saat ini mereka tinggali. Seperti kutipan hasil wawancara dengan ketua IKMAS yaitu:

" Nah ini emang kebanyakan orang sumatera transmigrasi ke jawa dan bahkan emang banyak anak-anak yang sudah bisa bahasa jawa cuman dari ikmas sendiri dari ketua-ketua sebelumnya juga itu sudah menekankan bahwa kalo kita bertemu dengan orang sumatera itu kita mempunyai effort yang beda kita menggunakan bahasa sumatera kita agar orang itu mengenal kita dan kalo mereka

bertanya langsung mereka udah tau dari logat kita dari bahasa kita berbeda mungkin semua orang tau oh ini anak pasti bukan dari jawa, nah makanya kami sangat menjunjung tinggi bahasa sumatera ketika bertemu dengan orang-orang sumatera atau ngga lagi berkumpul gitu kan. Walaupun bahasa sendiri itu kan bahasa sumatera itu kan ada yang beda-beda, ada yang logatnya o ada yang logatnya e pokoknya lain, cuman bahasanya itu walaupun kita tetep ngga bisa paham kaya di Aceh kan susah bahasanya cukup rumit kan di Padang. Jadi ibaratku kita kalo kita gabisa bahasa itu yang kita kenali ya kita pakai bahasa Indonesia tanpa kita harus menggunakan bahasa asal kita tinggal sekarang jawa nah kita hindari itu. Cuma selebihnya kalo kita lagi diluar ya silahkan saja seperti itu cuman kita pas lagi kumpul pas lagi main kita wajib menggunakan bahasa sumatera sendiri."⁴³

Berdasarkan wawancara di atas dengan cara menggunakan bahasa asli Sumatera ini merupakan strategi mereka untuk memperkenalkan kepada mahasiswa lain bahwa mereka ini bukan mahasiswa asli Jawa. Sehingga mahasiswa lain akan beranggapan berbeda, seperti contoh ketika mereka satu kelas dengan mahasiswa luar jawa pasti mereka akan berfikir bahwa orang luar jawa belum bisa berbahasa jawa, oleh karena itu menggunakan bahasa Indonesia merupakan alternatif bagi mereka untuk melakukan komunikasi. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa setiap mahasiswa memiliki sifat yang berbeda, ada yang introvert ada yang ekstrovert. Untuk menyelesaikan masalah ini mereka perlu adaptasi dengan orang-orang sekitar yang mungkin belum pernah mereka kenal sebelumnya, karena hal itu bisa membantu mereka dalam beradaptasi dan melakukan komunikasi. Namun ketika mahasiswa tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar maka itu akan berdampak buruk bagi kesehatan dan mentalnya, karena tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan yang budayanya sangat berbeda dengan budaya di Sumatera.

"Untuk saya sendiri untuk menghadapi culture shock saya cukup memahami mba karena setiap daerah mempunyai budaya masing" namun tidak terlalu banyak dalam keshockan saya dalam menghadapi yang ada di daerah sini, misal kaya kehidupan orang"

⁴³ Wawancara dengan M.A Nazaril, Ketua IKMAS, 1 Agustus 2022

yang disini karena saya juga berasal dari Lampung jadi kepribadian saya keturunan dari Jawa jadi tidak terlalu shock dalam kegiatan" mereka mungkin. Namun ada satu atau dua dimana yang bikin saya shock kaya bahasa yang kurang saya mengerti kaya perbedaannya bahasa yang sedikit berbeda,ada juga kaya budaya"nya,kalo di Jawa sini lebih kejawaen banget. Terus kalo dikampung Jawa cuma adat" biasa aja,cara menghadapinya cukup memahami dan mengerti,tapi saya tidak bertanya cukup memahami dan mengamati orang" yang ada disini."⁴⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua anggota IKMAS merasa panik dan cemas ketika mereka merasakan *culture shock*. Salah satu anggota menyebutkan bahwa mereka akan memahami budaya baru disekitar mereka sehingga mereka dapat dengan mudah beradaptasi, karena pada dasarnya setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda. Menurut hasil wawancara diatas juga menyebutkan bahwa di daerah Lampung masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa, sehingga mereka tidak terlalu sulit dari segi bahasa. Strategi yang mereka gunakan ketika mengalami *culture shock* hanya memahami kebudayaan sekitar tanpa bertanya dan hanya mengamati orang-orang disekitar mereka.

Furnham dan Bochner menjelaskan bahwa hasil dan bentuk *culture shock* yang terjadi pada setiap orang ini tergantung dari perbedaan budaya di lingkungan mereka yang baru yang sedang mereka tinggali.⁴⁵ Dalam komunikasi antar budaya, perbedaan budaya tidak hanya secara bahasa verbal namun secara non verbal juga ada. Bahasa non verbal yang dimaksud yaitu bahasa isyarat yang dibentuk di lingkungan tersebut kemudian menjadi bahasa sehari-hari masyarakat sekitar.

Keberhasilan pemimpin ini berpengaruh bagi berlangsungnya proses komunikasi didalamnya. Karena para anggotanya menginginkan kebersamaan, kekeluargaan dan bisa menjadi tempat keluh kesah mereka

⁴⁴ Wawancara dengan R. Istiana, Bendahara IKMAS, 6 Agustus 2022.

⁴⁵ Arief Fadhillah, Taqwaddin, Nur Anisah, "Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi Pada Komunikasi Antar Budaya), *jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsiyah*, Vol 1 No 1 (Januari 2017), hlm 10.

ketika mereka merindukan kampung halamannya. Berikut kutipan wawancara dengan Ketua IKMAS mengenai tujuan dibentuknya IKMAS yaitu:

"Tujuan dibentuknya IKMAS untuk menampung atau mewedahi anak-anak Sumatera bahwa mereka itu tidak sendirian, mereka itu punya rumah di tanah Jawa ini agar mereka merasa punya rumah untuk pulang. Kita juga memperkenalkan kampus dan kita juga mewedahi anak-anak yang pengen berproses karena ibaratnya orang Sumatera ini kalo pulang harus membawa bekal, maka dari itu dengan adanya ikmas ini walaupun sistem kekeluargaan cukup diajarkan juga cara berorganisasi dengan benar mana yang baik mana yang buruk tanpa harus mengaitkan unsure-unsur politik di kampus karena ikmas sendiri itu netral tidak ada sekat diantara semua organisasi maupun yang lainnya." ⁴⁶

Wawancara tersebut menyebutkan bahwa tujuan dibentuknya Ikmas itu sebagai wadah bagi mahasiswa Sumatera untuk mengenal lebih jauh tentang Jawa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencurahkan isi hati mereka tentang kerinduan mereka, menjadikan IKMAS sebagai tempat pulang mereka karena mereka itu tidak sendirian di Jawa. Hal tersebut merupakan salah satu contoh untuk menguatkan mereka ketika mereka kesulitan pada saat beradaptasi. Dan di dalam Ikmas ini selalu mengedepankan rasa kekeluargaan, solidaritas yang tinggi namun tetap menjunjung tinggi budaya mereka sendiri.

⁴⁶ Wawancara dengan M.A Nazaril, Ketua IKMAS, 1 Agustus 2022



Gambar 1
Sumber Dokumentasi IKMAS

Gambar diatas merupakan pelantikan anggota baru dari Ikatan Mahasiswa Sumatera yang mana didalamnya terdapat berbagai kegiatan yang memiliki tujuan menjalin silaturahmi dan memperkenalkan anggota baru dengan anggota yang lama sehingga adaptasi anggota baru akan lebih mudah jika dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan yang mereka lakukan selama kegiatan pelantikan yaitu rapat kerja dan pelantikan pengurus IKMAS baru.

Menurut Judiht N. Martin dan Thomas K. Nakayama menyebutkan bahwa untuk menerangkan proses adaptasi ada beberapa model, yang paling sering digunakan yaitu U-Curve atau U-Curve Theory. Model tersebut sudah banyak digunakan oleh banyak kelompok perantau. Ada empat tahap dalam adaptasi budaya yaitu:

a. Honeymoon (bulan madu)

Pada tahapan ini menjelaskan seseorang yang baru saja datang ke tempat yang baru masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi dan antusias dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan suasana yang baru. Mungkin mereka masih ada perasaan rindu dengan kampung halaman dan merasa asing di lingkungan sekitar

mereka, namun itu semua akan tertutupi dengan rasa semangat dan larut dalam keramahan penduduk local terhadap orang asing.

b. Frustrasi

Pada tahap ini perasaan yang tadinya semangat berubah menjadi frustrasi, marah, dan sulit untuk melakukan kegiatan ketika ternyata realitanya tidak sesuai dengan apa yang sudah mereka pikirkan.

c. Penyesuaian Ulang Melalui Komunikasi Budaya

Di tahap ini mereka akan melakukan penyesuaian kembali dimana mereka akan menciptakan berbagai cara untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan dan suasana yang ada.

d. Fase Resolusi

Pada tahap yang terakhir ini seiring berjalannya waktu mereka akan mendapatkan empat kemungkinan yaitu, *pertama, Full Participation*: mereka akan merasa nyaman dan dapat menjalin hubungan serta dapat menerima kebudayaan yang baru. *Kedua Akomodasi*: dapat menerima namun ada pengecualian ketika ada beberapa hal yang tidak bisa ditolerir. *Ketiga, Fight*: merasa tidak nyaman namun tetap berusaha untuk bertahan sampai mereka kembali ke tempat asal dengan segala cara yang mereka bisa. *Keempat, Flight*: mereka menghindari kontak baik secara fisik maupun psikologis yang bisa membuat mereka frustrasi.

"Awal mula masuk kesini saya pikir enak ya kan kalo saya ceritakan lagi itu ya *culture shock* tadi kan, itu saya bahkan ga betah hawanya pengen pulang kan karena banyak budaya yang berbeda dan jauh sekali, ibaratnya dari segi masakan yang berbeda dari segi bahasa yang berbeda. Jadi kita itu harus berusaha ekstra lebih untuk hal itu kan, jadi saya pikir enak aja di Purwokerto gitu kan yang katanya dibidang dingin juga kan anak sumatera ga semua tinggalnya kan kaya ada di kampung gitu kan yang mungkin lingkupnya kecil, dengan hidup di Purwokerto itu hidup di kotanya kan yang sangat berbeda kan, jadi kita mikirnya kan serba ada enak, kalo kita mikirnya konteks seperti itu ya mungkin enak tapi

kalo kita mikir konteks untuk hidup bersosialisasi untuk berproses itu kita butuh ekstra akan hal itu."⁴⁷

Kutipan wawancara diatas menyebutkan bahwa awal mereka masuk ke Purwokerto mereka merasa akan lebih enak jika tinggal di kota, namun pada kenyataan tidak semudah itu, karena bagi mereka Purwokerto ini memiliki kebudayaan yang sangat berbeda, bahkan dari segi makanan pun bisa menjadi masalah bagi mereka. Tidak hanya makanan, bahasa dan budaya disini pun berbeda dengan budaya di Sumatera. Maka dari itu strategi mereka agar mereka terhindar dari perasaan tidak nyaman mereka harus memiliki semangat yang lebih untuk bisa beradaptasi dilingkungan yang baru karena tujuan mereka merantau ke Purwokerto ini untuk bisa kuliah di UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto. Dengan adanya organisasi Ikatan Mahasiswa Sumatera ini juga menjadi jembatan bagi mereka para mahasiswa baru yang masih kesulitan untuk melakukan adaptasi bisa menjadi solusi, karena didalam organisasi ini mereka akan diarahkan bagaimana mereka bisa menghadapi *culture shock*.

Kemudian strategi komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera yang lainnya yaitu dengan dilaksanakannya kegiatan MAKRAB (Malam Keakraban), tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengenalkan budaya-budaya Sumatera yang lain, memberikan informasi terkait organisasi IKMAS serta mempererat tali silaturahmi dengan anggota-anggota yang lainnya. Kegiatan MAKRAB ini biasanya dilakukan setahun dua kali, tujuannya untuk memperkenalkan anggota yang lama dengan anggota yang baru. MAKRAB disini terdapat beberapa kegiatan selama dua hari satu malam, yaitu seperti mendengarkan materi tentang Sumatera, diskusi dengan anggota yang lain, senam bersama, bermain game, dan lain-lain.

⁴⁷ Wawancara dengan M.A Nazaril, Ketua IKMAS, 1 Agustus 2022



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Sumber Dokumentasi IKMAS

Gambar diatas merupakan foto kegiatan Makrab yang dilakukan oleh anggota IKMAS dengan tujuan untuk mengenalkan budaya, menjalin silaturahmi serta memperkenalkan anggota yang baru dengan yang lama.

2. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan sebuah proses dimana seseorang akan berubah kepribadiannya ketika mereka berada di suatu tempat yang baru kemudian mereka berusaha untuk menghayati keadaan lingkungan sekitar. Bagi anggota IKMAS sosialisasi ini merupakan hal yang wajib dilakukan ketika mereka berada di tempat yang baru, khususnya di UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri ini. Dengan melakukan sosialisasi akan memudahkan mereka dalam mengenal lebih dalam tentang kampus dan kota Purwokerto. Sosialisasi yang dimaksud disini yaitu mereka berusaha untuk mengenal lebih jauh tentang kampus dan lingkungannya serta budaya-budaya yang ada di Jawa, karena pada dasarnya kebudayaan Jawa sangat berbeda dengan kebudayaan Sumatera. Sejalan dengan salah satu tujuan utama strategi komunikasi menurut Effendy yaitu *To Establish Acceptence* yang artinya memberikan pembinaan kepada khalayak ketika sudah dapat menerima pesan yang mereka terima. Pada tahap sosialisasi disini para

anggota akan dibina untuk dapat mengikuti organisasi dan melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bisa memberi mereka solusi dalam menghadapi *culture shock*. Pada tahap sosialisasi ini juga dibentuk agar anggota lama maupun anggota yang baru dapat saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga tujuan yang direncanakan dapat dengan mudah dicapai. Menurut wawancara salah satu anggota menyebutkan bahwa:

"Awal mula masuk kesini saya pikir enak ya kan kalo saya ceritakan lagi itu ya culture shock tadi kan, itu saya bahkan ga betah hawanya pengen pulang kan karena banyak budaya yang berbeda dan jauh sekali, ibaratnya dari segi masakan yang berbeda dari segi bahasa yang berbeda. Jadi kita itu harus berusaha ekstra lebih untuk hal itu kan, jadi saya pikir enak aja di Purwokerto gitu kan yang katanya dibidang dingin juga kan anak sumatera ga semua tinggalnya kan kaya ada di kampung gitu kan yang mungkin lingkungannya kecil, dengan hidup di Purwokerto itu hidup di kotanya kan yang sangat berbeda kan, jadi kita mikirnya kan serba ada enak, kalo kita mikirnya konteks seperti itu ya mungkin enak tapi kalo kita mikir konteks untuk hidup bersosialisasi untuk berproses itu kita butuh ekstra akan hal itu." ⁴⁸

Menurut penuturan salah satu anggota diatas bisa disimpulkan bahwa rata-rata orang Sumatera yang baru masuk ke Jawa pasti akan merasa tidak nyaman, entah dari lingkungan, budaya, bahasa, bahkan makanan pun bisa membuat mereka tidak nyaman. Tidak mudah juga bagi mereka untuk bisa bertahan di tempat yang sangat asing bagi mereka, oleh karena itu mereka berinisiatif untuk melakukan sosialisasi dengan yang lain, salah satunya yaitu dengan bergabung di IKMAS. Dari sekian anggota yang sudah diwawancara, mereka menganggap bahwa dengan bergabung di IKMAS ini akan memudahkan mereka dalam bersosialisasi, dan mereka berfikir bahwa mereka itu tidak sendirian mereka masih banyak keluarga yang sama yaitu asli Sumatera. Sehingga akan memudahkan bagi mereka untuk bersosialisasi dan mengenal lebih dalam tentang kampus dan sekitarnya.

⁴⁸ Wawancara dengan M.A Nazaril, Ketua IKMAS, 1 Agustus 2022

Pada awal dibentuknya Ikatan Mahasiswa Sumatera mereka kemudian melakukan sosialisasi dengan anggota baru yang merupakan mahasiswa baru asal Sumatera. Pada hal ini tujuan dengan dilakukannya sosialisasi yaitu untuk mengenalkan lebih jauh tentang organisasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dan mengenalkan apa saja yang ada didalam organisasi ini. Tidak hanya itu dalam melakukan sosialisasi ini mereka dapat memiliki teman dan pengalaman yang baru sehingga mereka memiliki kesan tersendiri ketika mereka baru masuk di organisasi ini. Setelah itu mereka akan memiliki keyakinan dan mengembangkan organisasi ini dengan mengkomunikasikannya dengan mahasiswa lain yang belum tertarik untuk ikut serta dalam organisasi ini, sehingga akan dengan mudah bagi mereka untuk dapat mengembangkan organisasi IKMAS ini.

"Ya menurut saya pribadi sebagai anggota IKMAS yang mana dulu saya sebagai orang sumatera karena sekarang saya sudah berdomisili di Purwokerto menghadapi *culture shock* mungkin dengan cara melakukan aktivitas sebanyak mungkin yang mungkin bisa dikatakan positif, contoh adalah mengikuti organisasi dan mengikuti rangkaian kegiatan yang ada didalamnya. Karena sejatinya ketika kita mempunyai waktu luang dan kita tidak mengisi dengan hal-hal yang positif malah kita akan terbawa dengan budaya yang sudah tertanam atau yang sudah ada di Purwokerto ini."⁴⁹

Menurut salah satu anggota IKMAS yang lainnya berpendapat bahwa dengan ikut organisasi juga merupakan salah satu cara untuk menghadapi *culture shock*, karena dengan berorganisasi mereka akan mendapat pengalaman serta teman yang baru. Tidak hanya itu mereka juga akan mudah dalam melakukan adaptasi dan sosialisasi sehingga mereka akan mudah menyatu dengan budaya Jawa dengan cara ikut organisasi. Karena bagi mereka meluangkan waktu untuk ikut organisasi bukanlah hal yang merugikan, bahkan hal itu merupakan cara yang tepat untuk bisa

⁴⁹ Wawancara dengan Fernanda Allan Subekti, CO Divisi Perkaderan, 15 Agustus 2022.

lebih jauh mengenal tentang budaya Jawa sehingga dapat meningkatkan daya pikir dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

Selanjutnya untuk strategi komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera yaitu dengan sasaran komunikasi mahasiswa baru asal Sumatera. Ikatan Mahasiswa Sumatera ini memiliki strategi dengan cara banyak mengisi kegiatan-kegiatan dengan anggota lainnya untuk mempererat tali silaturahmi serta memberikan kesan yang baik kepada anggota yang lain.



Gambar 5

Sumber Dokumentasi IKMAS

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



Gambar 6
Sumber Dokumentasi IKMAS

Gambar diatas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anggota IKMAS pada saat kegiatan PBAK UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto berlangsung. Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang biasa dilakukan oleh organisasi ini yang mana kegiatan ini berisi perekrutan anggota mahasiswa baru yang berasal dari Sumatera. Pada kegiatan itu juga para anggota IKMAS akan mendata mahasiswa-mahasiswa baru asal Sumatera dan akan langsung memasukkan mereka ke dalam grup di sosial mediana IKMAS. Pada kegiatan tersebut juga mahasiswa akan dijelaskan secara singkat mengenai organisasi IKMAS ini. Dan mereka yang tertarik untuk gabung ke organisasi ini akan dibimbing oleh anggota lainnya.

"Awal mula memperkenalkan ikmas biasanya waktu PBAK, PBAK ini kita mencari anak-anak dengan mencari datanya kemudian kita memberikan wadah buat mereka, rumah untuk mereka, dan kita masukkan ke grup lalu kita kumpul ngopi bareng. Jadi untuk memperkenalkan IKMAS itu pada saat tahun saya

pertama masuk itu seperti itu. Bisa juga dengan cara fase to fase, pembuatan pamphlet, atau langsung memasukkan ke grup ikmas untuk memperkenalkan apa itu ikmas."⁵⁰

Menurut hasil wawancara diatas salah satu kegiatan yang baru saja dilaksanakan yaitu perekrutan mahasiswa baru asal Sumatera pada acara PBAK UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri kemarin. Pada kegiatan tersebut mereka membuat stand dan memasang spanduk Ikatan Mahasiswa Sumatera serta mengajak para mahasiswa baru untuk gabung dalam organisasi ini, mereka juga menjelaskan kepada mahasiswa baru bahwasanya dalam mengikuti organisasi ini mereka akan dituntun dan dibimbing sehingga mereka yang masih merasa kaget dengan keadaan baru yang mereka rasakan mereka dapat mencurahkan dan mendapatkan solusi. Karena didalam organisasi ini para senior akan membimbing dan mengajak mahasiswa baru untuk ikut serta kegiatan mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk bisa mengembangkan organisasi ini sehingga yang tadinya mereka merasa resah, gundah karena merasa takut dikebudayaan yang baru ini mereka akan sadar bahwasanya mereka disini tidak sendirian. Keberhasilan strategi komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam melakukan sosialisasi tidak terlepas dari peran komunikator pada saat menyampaikan informasi. Integritas yang tinggi juga perlu bagi komunikator agar pesan yang disampaikan bisa sampai kepada komunikan. Dalam penyampaian informasi dibutuhkan rasa nyaman untuk komunikan serta memberi kesempatan kepada komunikan untuk menyampaikan pendapat, karena hal ini merupakan salah satu respon dari komunikan bahwasanya komunikan telah menerima pesan dari komunikator.

⁵⁰ Wawancara dengan M.A Nazaril, Ketua IKMAS, 1 Agustus 2022



Gambar 7



Gambar 8

Sumber dokumentasi IKMAS

Gambar diatas merupakan foto kegiatan dimana para anggota IKMAS melaksanakan kegiatan rapat bulanan. Biasanya didalam rapat tersebut mereka akan membahas apa saja rencana kegiatan yang akan dirancang, selain rapat mereka juga *sharing* kepada anggota yang lainnya. Pada rapat bulanan ini biasanya tidak seformal acara-acara yang lainnya, namun tujuan utama tetap membahas rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya.

3. Membangun Relasi atau Pertemanan

Merantau merupakan hal yang baru bagi mahasiswa asal Sumatera ini, dan sebagian banyak dari mereka tidak banyak mempunyai teman

bahkan saudara di Jawa. Salah satu strategi komunikasi mereka untuk menghadapi *culture shock* yaitu dengan membangun relasi atau pertemanan. Dengan mereka ikut serta dalam kelompok IKMAS mereka dapat menambah pertemanan dengan budaya yang sama sehingga mereka bisa mengenal budaya Jawa secara bersama-sama, terlebih dalam IKMAS pastinya ada senior yang akan membimbing mereka dan mengenalkan lebih jauh tentang kampus dan sekitarnya. Sehubungan dengan itu maka hal ini juga sejalan dengan salah satu tujuan utama strategi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy yaitu *To Motivate Action* yang artinya memotivasi atau mendorong individu untuk melakukan tindakan atau berperilaku sesuai dengan tujuan strategi komunikasi. Tujuan dari strategi komunikasi disini yaitu untuk mengatasi bagaimana mahasiswa Sumatera dapat menghadapi *culture shock*, maka dari itu dengan menambah relasi atau pertemanan merupakan salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut. Karena dengan hal itu mereka akan menemukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif untuk mengatasi *culture shock*, serta mereka akan memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan kegiatan yang bersifat positif bersama dengan anggota yang lain. Tidak hanya itu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi juga menjadi motivasi bagi mereka untuk bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan mahasiswa yang lain sehingga mereka dapat menemukan hal-hal yang baru yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Namun menurut beberapa anggota masih ada mahasiswa yang sulit dalam menjalin pertemanan namun tugas IKMAS disini yaitu mendorong dan memeluk mereka agar mereka tidak sendirian dan bisa ikut mengenal lebih jauh tentang kampus dan sekitarnya.

Menurut hasil wawancara dari salah satu anggota mengatakan bahwa cara mereka untuk membangun relasi atau pertemanan yaitu:

"Dengan mengajak anak-anak main, kumpul gitu kan walaupun ga semua anak-anak, sesuai dengan hobi mereka kalo misal laki-laki kan futsal lah bikin agenda futsal, kaya anak cewe yang hobinya healing travelling gitu kan main gitu ke suatu daerah yang mungkin mereka sukai dan emang perlu effort lebih untuk kita bisa mendekati mereka itu. Makanya untuk meningkatkan solidaritas itu

kita dengan cara itu. Kalo saya ketua itu harus bisa membagi waktu dengan kesibukan diluar dan kita di ikmas sendiri seperti itu." ⁵¹

Bagi IKMAS sendiri membentuk sebuah pertemanan itu sangat penting ketika mereka berada di suatu tempat yang berbeda dengan tempat tinggal mereka, maka dari itu bagaimana mereka dapat membangun pertemanan dengan baik serta menjalin hubungan kekeluargaan tanpa adanya perpecahan. Namun ada juga beberapa anggota yang mungkin sudah mengenal lebih dulu tentang budaya di Jawa sehingga mereka tidak terlalu tertarik untuk mengikuti acara-acara yang menurut mereka tidak penting, karena sebagian dari mereka tinggal di pondok pesantren dan tidak mudah juga untuk bisa berkumpul dengan padatnya jadwal kegiatan di pondok masing-masing.

Tidak hanya itu, salah satu anggota divisi dari IKMAS dalam hasil wawancaranya yaitu:

"Baik upaya saya dalam menghadapi *culture shock* itu lebih dominan ke bagaimana kita memilih atau menyaring teman atau sahabat yang bisa kita percaya seperti itu, karena percaya teman adalah unsur-unsur yang penting untuk kita hidup di suatu lingkungan atau disuatu tempat suatu daerah seperti itu. Dari penyaringan itu kita mendapat mana teman yang bisa mengajak kita kepada arah-arah yang lebih baik, mana teman-teman yang mungkin mengajak kita ke arah-arah yang tidak diinginkan atau yang lebih buruk seperti itu." ⁵²

Dari penjelasan diatas bahwa dalam membangun sebuah pertemanan itu perlu adanya seleksi agar mereka dapat beradaptasi dengan baik sehingga mereka akan nyaman dilingkungan barunya dan dapat menyelesaikan studi dengan baik dan lancar.

⁵¹ Wawancara dengan M.A Nazaril, Ketua IKMAS, 1 Agustus 2022

⁵² Wawancara dengan Fernanda Allan Subekti, CO Divisi Perkaderan, 15 Agustus 2022.



Gambar 9



Gambar 10

Sumber Dokumentasi IKMAS

Gambar diatas menunjukkan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh anggota IKMAS untuk mempererat tali silaturahmi dan menambah relasi atau pertemanan sehingga anggota baru yang masih susah untuk bersosialisasi akan dibimbing pada kegiatan ini. Kegiatan ini juga salah satu strategi komunikasi yang dilakukan oleh IKMAS untuk menambah relasi atau pertemanan. Gambar diatas menunjukkan bahwa mereka sedang menjual air mineral di sekitaran GOR Purwokerto yang biasa dilaksanakan pada hari minggu pagi. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan dari

divisi Ekowir yang mana memiliki tujuan untuk membangun bisnis bersama serta menjalin silaturahmi sehingga akan menambah pertemanan juga.

Penjelasan lain terkait hasil wawancara dengan salah satu anggota IKMAS mengatakan bahwa:

"Untuk upaya aku untuk menghadapi culture shock seperti apa,ngga terlalu rumit saya soalnya kepribadian saya itu sebenarnya dalam menghadapi seperti itu kaya aliran air yang berjalan seperti gitu itu aja ikutin arusnya saja,tapi ada beberapa hal Yaang dimana upaya saya dalam menghadapi culture shock misal ada dimana harus mulai membangun relasi dan atau pertemanan, karena saya dari daerah lain jadi saya upayanya yaitu menambah relasi dan pertemanan agar kita bisa saling memahami bahasa,budaya satu sama lain dari daerah satu sama lain dan juga tetap berusaha untuk berfikiran terbuka karena dari kita berkumpulnya orang" banyak jadi kita harus bisa berfikir terbuka lagi karena ketika kita bisa berfikir terbuka lagi kita bisa tau ini mana Yaang harus kita lakukan dan tidak yang harus dilakukan.karena kan pemikiran orang itu berbeda beda dan pengalaman orang berbeda beda nah mungkin ada pengalam orang kita buka kembali pemikiran itu biar kita bisa memahami lebih luas kembali,terus dalam segi lain juga karena say dari daerah lain jadi jangan lagi tidak malu untuk bertanya misal dari daerah Sumatra untuk bertanya ke daerah Purbalingga bagaimana budaya kamu bahasanya bagaimana kehidupan seseorang yang disana seperti apa.terus saya juga orangnya ketika dalam daerah orang lain itu seringnya saya suka mengeksplorasi lingkungan yang ada di sekitar sini.misal kaya mengeksplorasi daerah sini wisatanya,kehidupan orang-orangnya itu seperti apa dan ada banyak lain misal salah satunya itu mencari cara menghilangkan stres agar kita itu bisa terus berjuang disini dan masuk dalam budaya" orang yang disini contohnya kaya traveling karena kita kan misal kalo orang daerah Sumatra pasti senang banget kalo dijawa dan sangat disayangkan sekali udh jauh" kejawa tidak bermain" dan tidak memahami wisata" dan kehidupan orang lain seperti itu."⁵³

⁵³ Wawancara dengan R. Istiana, Bendahara IKMAS, 6 Agustus 2022.

Dari hasil wawancara diatas menyebutkan bahwa tidak semua mahasiswa asal Sumatera memiliki perasaan dan pemikiran yang sama. Namun ketika mereka berfikir terbuka mereka akan lebih mudah dalam mengatasi *culture shock* karena dengan begitu mereka dapat berfikir jernih dan akan lebih mudah mengetahui apa yang akan dilakukan ketika mengalami *culture shock*. Dengan menambah relasi atau pertemanan mereka akan lebih memahami terkait budaya maupun bahasa di lingkungan tersebut, sehingga mereka akan lebih mudah untuk bersosialisasi dengan anggota yang lain. Tidak hanya itu, rasa keingintahuan yang tinggi seperti bertanya kepada mahasiswa lain yang berasal dari Purwokerto atau sekitarnya akan membuat mereka lebih paham dan mengerti terkait budaya-budaya yang ada di Purwokerto. Karena pada dasarnya setiap daerah pun memiliki kebudayaan berbeda walaupun wilayahnya masih sama. Selain rasa keingintahuan yang tinggi, banyak mengeksplorasi wilayah-wilayah disekitar Purwokerto juga menjadi strategi mereka untuk dapat mengetahui lebih banyak mengenai lingkungan Purwokerto. Selain mengeksplorasi mereka juga mencari tahu bagaimana kehidupan didaerah tersebut dan budaya yang seperti apa. Sehingga mereka dapat menyimpulkan sendiri bahwa tidak semua wilayah budayanya sama. Mengeksplorasi wilayah-wilayah yang belum diketahui juga merupakan cara untuk menghilangkan stress ketika mereka merasa jenuh dan stress dalam menghadapi *culture shock*.

Liliweri menjelaskan dalam komunikasi antar budaya bahwa setiap orang memiliki kepribadian, budaya dan pemikiran masing-masing. Sehingga pada saat mereka berinteraksi akan muncul kegelisahan dan ketidakpastian ketika mereka dihadapkan dengan lingkungan yang berubah-ubah.⁵⁴ Dan itu benar terjadi ketika mereka berkumpul dan dihadapkan dengan karakter masing-masing anggota yang berbeda-beda. Tentu tidak mudah bagi ketua dan anggota yang lainnya ketika mereka

⁵⁴ M. Firdaus Dwiatmoko, Erik Setiawan, "Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya", hlm 131.

ingin menyatukan atau membentuk sebuah pertemanan demi menjalankan aktivitas tanpa adanya rasa gelisah dan panik. Maka dari itu seperti yang sudah disebutkan di atas mereka memiliki cara tersendiri agar anggota-anggota yang lain dapat bersatu dan menjalin pertemanan dengan baik sehingga kekeluargaan yang mereka bangun akan berjalan dengan harmonis dan mereka dapat meluapkan kegelisahan mereka secara bersama-sama dan menemukan solusi secara bersama-sama.



Gambar 11



Gambar 12

Sumber dokumentasi IKMAS

Gambar diatas menunjukkan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh anggota IKMAS, salah satunya yaitu mendaki bersama dan bermain futsal. Kegiatan ini memang dilakukan dengan tujuan untuk menambah pertemanan serta menjalin silaturahmi dengan baik. Selain itu dengan kegiatan-kegiatan positif ini juga akan memberi kesan yang baik untuk para anggotanya karena disamping bermain mereka juga sembari mengenal lingkungan di Jawa, salah satunya yaitu dengan mendaki gunung slamet.

C. Hambatan Komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam Menghadapi *Culture Shock*

1. Sulit Melakukan Adaptasi

Bagi mahasiswa perantauan mereka dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya agar bisa menyelesaikan studinya dengan baik. Namun tidak semua mahasiswa dapat melakukan adaptasi dan mampu bertahan dengan lingkungan yang baru. Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting bagi mahasiswa perantau untuk melakukan adaptasi. Dan untuk pengertian adaptasi sosial budaya sendiri merupakan proses untuk melakukan perubahan dengan cara menyesuaikan perilaku dengan keadaan lingkungan sekitar. Penyesuaian diri mahasiswa akan sangat mempengaruhi proses mahasiswa dalam melakukan adaptasi di lingkungan barunya dalam menunjang prestasi akademik maupun kehidupan sosialnya. Penyesuaian diri yang dimaksud dapat berupa aspek budaya, lingkungan, hingga cara berperilaku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan barunya. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi komunikasi itu dapat berjalan dengan lancar atau tidak, salah satunya adalah latar belakang budaya atau suku bangsa. Salah satu tantangan dalam proses adaptasi bagi mahasiswa perantau yaitu perbedaan budaya. Namun ketika seseorang tidak dapat mengenal budaya di lingkungan baru mereka dengan baik maka akan muncul hambatan-hambatan yang akan memperlambat proses adaptasi. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses adaptasi bagi mahasiswa perantau yaitu,

usia, jenis kelamin, tingkat persiapan, dan harapan yang dapat mempengaruhi seberapa baik perantau dalam beradaptasi.

2. Perbedaan Bahasa dan Budaya

Dalam melakukan adaptasi tentunya mereka harus mengetahui terlebih dahulu tentang budaya yang ada disekitar mereka, karena untuk memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Namun ada beberapa anggota mahasiswa yang masih kesulitan untuk beradaptasi dengan kebudayaan disekitar lingkungan mereka, salah satunya yaitu perbedaan bahasa. Menurut salah satu anggota IKMAS dalam wawancaranya mereka mengatakan bahwa bahasa Sumatera dan Jawa memang berbeda, Sumatera lebih tegas dalam berbicara sedangkan Jawa lebih lembut dalam bertutur kata. Dari segi bahasa saja sudah berbeda dan mereka belum terbiasa dengan bahasa di Jawa. Oleh karena itu mereka kesulitan dalam menggunakan bahasanya sehingga komunikasi yang dijalankan pun akan memiliki hambatan.

Keberagaman budaya dan bahasa merupakan suatu keniscayaan yang awalnya terbentuk secara alami dan kemudian dapat berubah secara pembudayaan. Bahasa suatu daerah dapat menunjukkan karakter dari daerah itu sendiri. Bahasa juga menjadi jati diri dari daerah tersebut sehingga masyarakat dapat mengenal suatu daerah dari bahasanya. Seperti contoh masyarakat Sumatera dengan logat yang tegas membuat masyarakat paham bagaimana karakter dari orang Sumatera, mereka memang memiliki logat yang tegas namun logat tersebut tidak mencerminkan bahwa semua orang Sumatera itu galak, karena ada beberapa orang yang berfikiran jika seseorang memiliki logat yang tegas maka orang tersebut memiliki sifat yang galak. Berbeda dengan bahasa di Jawa, masyarakat Jawa ini memiliki logat yang lemah lembut dalam berbicara sehingga orang-orang beranggapan bahwa orang Jawa memiliki sifat yang sopan dan santun.

3. Kurangnya Motivasi

Menurut Wahjosumijo motivasi merupakan proses psikologis yang melukiskan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri manusia. Adapun motivasi disebabkan oleh dua faktor dari dalam diri seseorang, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik terdiri dari kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau harapan yang diinginkan oleh manusia untuk masa depannya. Sedangkan faktor ekstrinsik atau faktor yang timbul dari luar diri seseorang ini bisa timbul dari berbagai sumber seperti pengaruh pemimpin, kolega, ataupun faktor lain yang sangat kompleks. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat maka akan terdorong untuk melakukan sesuatu yang lebih dan tegas dalam mengambil keputusan. Motivasi bisa tumbuh dari pemberian pujian, hadiah, rasa kebanggaan pribadi, atau rasa kedaerahan. Motivasi memiliki peranan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi kepada masyarakat dalam proses pembangunan. W.I Thomas menjelaskan bahwa ada beberapa faktor sosiogenis yang membentuk perilaku manusia yaitu, keinginan memperoleh pengalaman baru, keinginan mendapatkan respon, keinginan akan pengakuan dan keinginan akan rasa aman.⁵⁵

Berkaitan dengan itu, ada beberapa anggota IKMAS yang masih kurang memiliki motivasi. Mereka cenderung mengikuti alur yang ada dengan menjalankan kehidupan sehari-seharinya tanpa adanya motivasi yang lebih. Menurut penuturan dari salah satu anggota ada beberapa anggota IKMAS yang masih cuek dengan keadaan sekitar, mereka tidak memiliki semangat yang lebih untuk bisa beradaptasi dan menjalankan kehidupannya untuk komunikasi dengan orang lain atau dengan kata lain mereka sulit untuk beradaptasi. Faktor tersebut merupakan satu contoh bahwa mereka belum memiliki motivasi yang tinggi, yang ada dalam pikiran mereka yaitu bagaimana mereka bisa beradaptasi dan dapat

⁵⁵ Siti Amanah. "Motivasi dan Culture Shock Mahasiswa Asing di STAIN Kediri dalam Lingkungan Budaya Kediri", *Jurnal Sospol*, Vol 4, No 1, tahun 2018, hlm 4.

memiliki teman. Namun hal itu juga tidak akan cukup apabila mereka tidak memiliki motivasi. Namun dari mahasiswa yang kurang motivasi masih ada mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi. Seperti jawaban salah satu anggota IKMAS menjelaskan bahwa mereka merasa kurang cakap dan mereka memiliki motivasi agar bisa lebih cakap dalam melakukan komunikasi di kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa strategi komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam menghadapi *culture shock* di UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto yaitu adaptasi, sosialisasi dan membangun relasi atau pertemanan. Adaptasi merupakan suatu upaya dimana individu menciptakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dalam menghadapi lingkungan dengan kebudayaan baru. Sosialisasi merupakan sebuah proses dimana individu akan berubah kepribadiannya ketika berada dilingkungan yang baru serta kebudayaan yang baru. Sedangkan menambah pertemanan yaitu ketika individu mempunyai hubungan dengan satu orang atau lebih kemudian mereka saling percaya, saling memberi informasi dan saling membantu sehingga mereka akan merasa nyaman. Dengan adanya strategi komunikasi tersebut anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam menghadapi *culture shock* tidak akan merasa kesulitan dan akan lebih mudah untuk menghadapi dan mencari solusi dari segala masalah yang mereka hadapi ketika mereka memiliki rasa keterkejutan budaya atau *culture shock*.

Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa hambatan komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam menghadapi *culture shock* yaitu sulit melakukan adaptasi, perbedaan budaya dan bahasa, serta kurangnya motivasi. Dari ketiga hambatan tersebut rata-rata anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera mengalami hal itu sehingga menghambat mereka dalam melakukan adaptasi dan sosialisasi dilingkungan sekitar kampus. Namun mereka memiliki cara tersendiri untuk mengatasi hal itu yaitu dengan adaptasi, sosialisasi, dan menambah relasi atau pertemanan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi komunikasi Ikatan Mahasiswa Sumatera dalam menghadapi culture shock di UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto maka peneliti memberikan beberapa saran. Adapun saran sebagai berikut:

1. Bagi UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto, sebaiknya memberi dukungan atau usaha untuk memberikan bantuan kepada Ikatan Mahasiswa Sumatera sehingga dapat mengagendakan kegiatan yang bersifat positif dan menguntungkan bagi anggota-anggotanya sehingga ketika mereka sudah lulus nanti akan memberi kesan tersendiri.
2. Bagi pengurus Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS), sebaiknya dikembangkan lagi kegiatan-kegiatan yang bersifat positif yang bisa membangun rasa semangat anggota yang lainnya untuk tetap aktif dalam kegiatan organisasi. Karena memang tidak mudah untuk membangun semangat anggota yang lain dalam menjalankan kegiatan organisasi, namun perlu dievaluasi lagi apa saja kegiatan-kegiatan yang menarik agar anggota yang masih belum aktif dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.
3. Bagi anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera (IKMAS), sebaiknya ikut aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan yang sudah dirancang oleh pengurus untuk bisa membangun dan memeriahkan kegiatan organisasi sehingga anggota-anggota yang masih kurang motivasi untuk aktif dalam berorganisasi akan ikut termotivasi. Dan bagi mahasiswa perantau, perbedaan budaya merupakan hal yang harus dihadapi dan dipahami. Karena dengan memahami kebudayaan orang lain akan membuat kehidupan menjadi lebih nyaman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari ketika berada dilingkungan baru. Setiap mahasiswa rantauan pasti akan mengalami *culture shock*, untuk mengatasi hal ini bisa dengan melakukan hal-hal yang bersifat positif seperti mengikuti organisasi di kampus, lebih banyak membangun relasi atau pertemanan, dan memiliki motivasi atau keingintahuan yang tinggi.

4. Bagi mahasiswa atau peneliti, sebaiknya dalam melakukan penelitian lebih terlibat dalam kegiatan Ikatan Mahasiswa Sumatera sehingga dapat memperoleh lebih banyak informasi dan lebih mudah melakukan analisis.



DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, Dhiva. "Sosialisasi tentang Pengetahuan Keagamaan oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya (Studi deskriptif di Surabaya)", *jurnal sosial dan politik*.
- Amanah, Siti. 2018. "Motivasi dan Culture Shock Mahasiswa Asing di STAIN Kediri dalam Lingkungan Budaya Kediri". *Jurnal Sospol*, Vol 4, No 1.
- Amin, Darori. 2002. "Islam dan Kebudayaan Jawa". (Yogyakarta: Gama Media).
- Asmarani, Yusari A. dan Sari K, Rina. 2019. "Media Sosial Facebook sebagai Sarana Memelihara Pertemanan". *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*. Vol 1. No 1.
- Budiarti, Rike, dan Yuliani Fitri. "Strategi Adaptasi Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu)". *Jurnal*. (Bengkulu: Universitas Bengkulu).
- Dwiatmoko, M. Firdaus, dan Setiawan Erik. "Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya".
- Elly M. Setiadi, dkk. 2008. "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar", Kencana, Jakarta.
- Fadhillah Arief, dan Taqwaddin, Nur Anisah. 2017. "Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi Pada Komunikasi Antar Budaya)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsiyah*. Vol 1. No 1.
- Hidayat, Dasrun. 2012. "Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana, Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja". (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Husaini, Usman dkk. 2006. "Metodologi Penelitian Sosial". (Jakarta : PT Bumi Aksara).
- Hykal Kevinzky, Muhammad. 2011. "Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)". *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Intan, Tania. 2019. "Gegar Budaya dan Pergulatan Identitas dalam Novel Une Anne Chez Les Francais Karya Fpuad Laroui". *Jurnal Ilmu Budaya*. vol 2. no 2.

- Julyyanti, Yayuk. 2017. "Dinamika Sosial Komunikasi dalam Culture Shock pada Mahasiswa Perantau (Studi Kasus Mahasiswa Nagekeo Unimus Makassar)". Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Koentjaraningrat. 1994. "Kebudayaan Jawa". (Jakarta:Balai Pustaka).
- Lianjani, Aprilia. 2018. "Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam Mensosialisasikan Program Smart TV". *Skripsi*. (UIN Syarif Hidayatullah).
- Maizan, Sabrina Hayati, dkk. 2020. " Analytical Theory: Gegar Budaya (*Culture Shock*)". No 2.
- Mandasari, Ulfa Triyanti. 2018. "Dinamika Komunikasi Mahasiswa dan Dosen Pembimbing dalam Penyusunan Skripsi IAIN Palopo". IAIN Palopo.
- Marta, Suci. 2014. "Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiwa Perantau". *Jurnal Kajian Komunikasi*. No 1. Vol 2. Juni.
- Nabila Kusuma Wardani, Agnes Siwi Purwaning Tyas. 2018 " Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing". *Jurnal Gama Societa*. No 1. Vol 2.
- Sahbani, Umrah Dea. 2021. "Proses Adaptasi Mahasiswa terhadap Menghadapi Culture Shock (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sari, Novita. 2020. "Komunikasi Antar Budaya dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus". *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Setyo Utami, Lusia Savitri. 2015. "Teori-teori Adaptasi Budaya". *Jurnal Komunikasi*. Vol 7. No 2.
- Sofyan W, Tengku, dan Anton. 2015. "Pengenalan Kebudayaan Daerah Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Teknologi Augmented Reality Berbasis Android". *Jurnal Sistem Informasi STMIK Antar Bangsa*. Vol IV. NO 1.
- Subhan, Moh. 2020. "Strategi Komunikasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam Mempertahankan Eksistensinya Organisasinya di Kampus UIN Matarram".
- Sudarman, Asep. 2018. "Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Membayar Zakat Mal". *Communicatur: Jurnal Ilmu Komunikasi*. No 2. Vol 2.

- Suhaimi, dan Saputra, Roma Doniyan. "Adaptasi Komunikasi Mahasiswa agar Tidak Mengalami Gegar Budaya di Universitas Tulang Bawang Lampung". *Jurnal*. Vol 1. NO 1. (Lampung: Universitas Tulang Bawang Lampung).
- Sutaryo. 2004. "Dasar-dasar Sosialisasi". (Jakarta: Rajawali Press).
- Uchjana, Onong. 2003. "Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi". Bandung PT Citra Aditya Bakti.
- Uchjana Effendy, Onong. 2018. "Dimensi-dimensi Komunikasi". (Bandung: Alumni).
- Uchjana Effendy, Onong. 2007. "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek". (Bandung:PT Remaja karya Rosdakarya).
- Wijaya, Ida Suryani. 2013. "Dinamika Komunikasi Organisasi di Perguruan Tinggi". *Jurnal Dakwah Tabligh*. No 2. Vol. 14. Desember.
- Zahara, Evi. 2018. "Peranan Komunikasi Organisasi bagi Pimpinan Organisasi". *Jurnal Warta Edisi*: 56. (Universitas Dharmawangsa).



LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Ketua Ikatan Mahasiswa Sumatera
 - a. Bagaimana sejarah dibentuknya Ikmas?
 - b. Bagaimana awal mula memperkenalkan Ikmas kepada mahasiswa?
 - c. Apa tujuan dibentuknya Ikmas?
 - d. Siapa sasaran utama Ikmas (perekrutan)?
 - e. Menurut pendapat ketua bagaimana proses komunikasi antar anggota?
 - f. Bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi itu apa?
 - g. Apakah ada pertemuan rutin yang dilakukan, jika ada berapa kali?
 - h. Apakah ada progres dan prestasi yang diukir?
 - i. Bagaimana upaya komunikasi ketua mengenai peran dari masing-masing anggota?
 - j. Hambatan yang dialami ketika menghadapi culture shock?
 - k. Bagaimana strategi efektif dalam menguatkan solidaritas?
 - l. Awal mula masuk ke Purwokerto itu seperti apa?
 - m. Upaya ketua dalam menghadapi culture shock?
2. Anggota Ikmas (Sekretaris dan Bendahara)
 - a. Bahasa yang sering digunakan dalam melakukan komunikasi itu yang seperti apa?
 - b. Media sosial apa saja yang digunakan dalam melakukan komunikasi?
 - c. Apa saja hal-hal yang di share ke media sosial?
 - d. Bagaimana cara anda menghadapi culture shock?
 - e. Hambatan yang dialami ketika berkomunikasi dan menghadapi culture shock?
 - f. Bagaimana awal mula masuk ke Purwokerto dan bagaimana perasaannya?
 - g. Upaya anda dalam menghadapi culture shock itu seperti apa?
3. Anggota Ikmas (Divisi)
 - a. Bahasa yang sering digunakan dalam melakukan komunikasi itu yang seperti apa?
 - b. Media sosial apa saja yang digunakan dalam melakukan komunikasi?
 - c. Apa saja hal-hal yang di share ke media sosial?
 - d. Bagaimana cara anda menghadapi culture shock?
 - e. Hambatan yang dialami ketika berkomunikasi dan menghadapi culture shock?
 - f. Bagaimana awal mula masuk ke Purwokerto dan bagaimana perasaannya?
 - g. Upaya anda dalam menghadapi culture shock itu seperti apa?

B. Jawaban Pertanyaan

1. Ketua IKMAS

- a. IKMAS lahir dari keinginan dari beberapa mahasiswa asal Sumatera untuk membentuk wadah (Organisasi Keluarga), yang pertama kali mencetuskan yaitu Salamul'in Loebay. Jr. Awalnya yaitu dengan mengumpulkan mahasiswa yang berasal dari bumi sriwijaya kemudian membuat pamphlet dan selebaran, namun upaya tersebut belum mendapat respon positif dari mahasiswa sumatera, kemudian Salam mengajak beberapa mahasiswa senior seperti Mbak Laela Khasanah, P.Pd.I dan Mbak Mia, P.Pd.I (pada saat itu masih mahasiswa) untuk memberikan saran dan upaya untuk mengumpulkan mahasiswa sumatera, akhirnya disepakati membuat pengumuman dan pamphlet dengan menggunakan nama Mahasiswa Sumatera Bagian Selatan (Sumatera Selatan, jambi, Lampung, Bengkulu), namun upaya tersebut gagal lagi. Akhirnya kita mengambil inisiatif untuk membuat undangan yang disampaikan kepada mahasiswa sumatera dan Alhamdulillah usaha itu membuahkan hasil, dan pertemuan pertama yaitu pada 28 April 2006 di aula Kelurahan Purwanegara Purwokerto yang dihadiri oleh beberapa mahasiswa pada saat itu. Tujuan dari pertemuan ini yaitu untuk mengusulkan nama organisa yang akan dibentuk antara lain: IMS (Ikatan Mahasiswa Sumatera), OMASTRA (Organisasi Mahasiswa Sumatera), Kamasutra (Keluarga Mahasiswa Sumatera), OMISTRA (Organisasi Mahasiswa Islam Sumatera), dan IKMAS (Ikatan Mahasiswa Sumatera). Akhirnya nama IKMAS lah yang disetujui untuk nama organisasi ini dan membentuk Tim Sembilan dengan coordinator Sdr. Salamul'in Loebay. Jr. untuk membuat rumusan pertemuan berikutnya, dan untuk membuat rancangan sementara pengangkatan ketua umum dan kepengurusannya. Dan pertemuan dilakukan lagi pada 10 Mei 2006. Pada tanggal 28 April 2006 ini dicetuskan sebagai HARLAH (Hari

Lahir) IKMAS, dan terpilihnya Sdr. Salamul'in Loebay. Jr. sebagai ketua umum pertama.

- b. Awal mula memperkenalkan ikmas biasanya waktu PBAK, PBAK ini kita mencari anak-anak dengan mencari datanya kemudian kita memberikan wadah buat mereka, rumah untuk mereka, dan kita masukkan ke grup lalu kita kumpul ngopi bareng. Jadi untuk memperkenalkan IKMAS itu pada saat tahun saya pertama masuk itu seperti itu. Bisa juga dengan cara fase to fase, pembuatan pamphlet, atau langsung memasukkan ke grup ikmas untuk memperkenalkan apa itu ikmas.
- c. Tujuan dibentuknya IKMAS untuk menampung atau mewedahi anak-anak sumatera bahwa mereka itu tidak sendirian, mereka itu punya rumah di tanah jawa ini agar mereka merasa punya rumah untuk pulang. Kita juga memperkenalkan kampus dan kita juga mewedahi anak-anak yang pengen berproses karena ibaratnya orang Sumatera ini kalo pulang harus membawa bekal, maka dari itu dengan adanya ikmas ini walaupun sistem kekeluargaan cukup diajarkan juga cara berorganisasi dengan benar mana yang baik mana yang buruk tanpa harus mengaitkan unsure-unsur politik di kampus karena ikmas sendiri itu netral tidak ada sekat diantara semua organisasi maupun yang lainnya.
- d. Untuk sasaran utamanya tentunya pasti mahasiswa baru, dan tahun ini kan udah mau masuk mahasiswa dan progress dari ikmas sendiri nanti pas PBAK itu minta bantu dengan temen-temen yang bisa bantu seperti panitia atau saya sendiri mencari informasi data-data anak yang masuk dan bahkan tanpa harus kita cari dengan temen yang ibaratnya seprodi sefakultas kan biasanya langsung menghubungkan saya dan langsung memasukkan ke grup, kalo sekarang kan 2022 ataupun ke grup yang ikmas besarnya.
- e. Jadi mungkin ini penyakit lama yang ibaratnya itu menjadi culture atau budaya sehingga gimana yawalaupun kita sudah melakukan ekstra

tenaga kita maupun hal lain kalo komunikasi ini emang sangat sulit untuk bisa terjalin dengan sempurna gitu kan dan ngga semua orang itu bakal mempunyai rasa pertemanan, kadang kan punya orang kesannya ada orang yang introvert ada yang ekstrovert dan juga ada orang yang hobinya main, keluar ngumpul sama temen-temen atau sama orang-orang baru kadang ada orang yang hobinya cuman kaya sekarang kan di pondok di kos seperti itu. Nah jadi kalo pendapat saya tentang proses komunikasi ini belum sempurna si, Cuma kembali lagi karena ikmas ini adalah bukan organisasi yang bukan melakukan proker-proker tapi kan ikmas sendiri dibuat karena untuk kekeluargaan untuk menampung anak Sumatera bahwa mereka punya teman punya sodara dan punya keluarga di tanah jawa ini. Jadi ya seperti itu kita mengajak mereka main mengenali dari kating terus nurun ke adek-adeknya kaya untuk mengajak sering main kan mengajak kumpul main kemana ke suatu daerah suatu tempat yang ibaratku ngga ada di sumatera dan ada di jawa seperti itu.

- f. Nah ini emang kebanyakan orang sumatera transmigrasi ke jawa dan bahkan emang banyak anak-anak yang sudah bisa bahasa jawa cuman dari ikmas sendiri dari ketua-ketua sebelumnya juga itu sudah menekankan bahwa kalo kita bertemu dengan orang sumatera itu kita mempunyai effort yang beda kita menggunakan bahasa sumatera kita agar orang itu mengenal kita dan kalo mereka bertanya langsung mereka udah tau dari logat kita dari bahasa kita berbeda mungkin semua orang tau oh ini anak pasti bukan dari jawa, nah makanya kami sangat menjunjung tinggi bahasa sumatera ketika bertemu dengan orang-orang sumatera atau ngga lagi berkumpul gitu kan. Walaupun bahasa sendiri itu kan bahasa sumatera itu kan ada yang beda-beda, ada yang logatnya o ada yang logatnya e pokoknya lain, cuman bahasanya itu walaupun kita tetep ngga bisa paham kaya di Aceh kan susah bahasanya cukup rumit kan di Padang. Jadi ibaratku kita kalo kita gabisa bahasa itu yang kita kenali ya kita pakai bahasa Indonesia

tanpa kita harus menggunakan bahasa asal kita tinggal sekarang jawa nah kita hindari itu. Cuma selebihnya kalo kita lagi diluar ya silahkan saja seperti itu cuman kita pas lagi kumpul pas lagi main kita wajib menggunakan bahasa sumatera sendiri.

- g. Nah gini mba jadi penyakitnya anak-anak itu sebenarnya mba juga paham mungkin tentang organisasi kan, anak-anak itu semangat di awal doang sedangkan pas pertengahan maupun ujung mereka bakal kendor. Awalnya kalo bilang di pertemuan Ikmas itu kalo pertemuan itu biasanya sebulan sekali, biasanya di awal bulan gitu kan, cuman setelah kemarin habis dari idul fitri idul adha terus libur ibaratnya itu perkumpulan itu semakin kurang, dan bahkan anak-anak kan punya kegiatan lebih kan masing-masing punya organisasi lain yang di pondok maupun dikampusnya gitu kan. Nah makanya dengan saya sendiri sudah berusaha untuk kembaliin dari awal cuman untuk mengumpulkan massa itu memang sangat sulit sekali gitu kan jadi sekarang kalo dibilang ketemuan itu ibaratnya sekarang kami lakuin itu selagi ada progress yang benar-benar mau di proker yang mau kita jalankan untuk proker itu mbak.
- h. Prestasi untuk lingkup sumatera sendiri anak-anak si ngga ada ya karena emang lingkup ikmas sendiri kan toleransi ekstra. Jadi anak itu mereka meraih prestasinya dari mereka sendiri gitu kan, sedangkan di ikmas sendiri kita tidak mengekang anak-anak untuk bisa mempunyai prestasi lebih untuk ikmas sendiri. Cuman kembali lagi kekeluargaan ikmas jadi ibaratnya itu kita cuman menjaga marwah dan nama baik agar organisasi itu tetep selalu ada dan berguna untuk adik-adik tahun berikutnya seperti itu.
- i. Iya pastinya kan di ikmas sendiri mempunyai beberapa divisi, divisi perkaderan, divisi kemahasiswaan, divisi kominfo, divisi ekowir. Jadi kita menjalin komunikasi itu emang sesuai dengan divisi mereka gitu, kalo mereka itu lingkupnya itu dalam kita lagi membahas organisasi ya, cuman untuk komunikasi saya dari anggota itu sesuai topic yang

tengah saya dapat atau yang pembahasan dalam perkumpulan itu. Pasti kan pas kumpul kita tidak membahas ikmas terus kan, kita pasti ada membahas yang lain. Jadi itu sebagai upaya saya sendiri untuk mendekatkan diri pada anak-anak biar tau gitu kan, bahkan sampai menjadi wadah buat mereka juga mau curhat mau nanya-nanya tentang kampus seperti apa dan saya tau saya bakal ngasih tau mereka. Jadi saya tetap menjalankan komunikasi antar anggota kalo itu konteksnya berdua, kalo emang organisasi itu konteksnya begitu sesuai dengan divisi-divisi mereka. Udah seperti apa perkembangannya udah sampe mana prokernya, walaupun prokernya sendiri itu kan ngga ditekankan kan, karena emang dari demis-demis juga itu tidak selalu menekankan tentang proker melainkan kita itu lebih menekankan tali persaudaraan dan kekeluargaan kita terlebih dahulu karena itu lebih penting, karena kalo udah sehati udah sejalan kan kita mau ngapain aja itu mudah kan.

- j. Hambatannya pasti banyak banget nih mbak. Dari saya sendiri pasti itu untuk mendekatkan diri ke orang lain ke orang asing yang mungkin belum kita kenal yang beda budaya . kita itu berusaha untuk bukan jadi diri kita sendiri gitu, kita menjadi diri orang lain itu supaya kita bisa dekat bisa kenal akrab, walaupun susah untuk menerima orang yang baru apalagi anak ikmas itu tegas dan keras berbeda gitu kan, jadi dengan budaya jawa yang lemah lembut jadi kaya memang kaget karena ketemu orang yang seperti itu kan. Jadi hambatannya ya seperti itu kan, apalagi bagi anak-anak dan adik-adik saya sendiri kan kadang mental mereka sendiri itu down sama mereka itu dijauhin temen-temennya kan. Jadi untuk kita berproses itu untuk kita lebih itu kita harus berusaha dulu mengikuti budaya yang kita injekin di tanah jawa ini. Kalo kita egois dengan budaya kita, kita bakal susah untuk masuk seperti itu, kita jangan mengabaikan budaya yang sudah ada dari lahir.
- k. Awal mula masuk kesini saya pikir enak ya kan kalo saya ceritakan lagi itu ya culture shock tadi kan, itu saya bahkan ga betah hawanya pengen pulang kan karena banyak budaya yang berbeda dan jauh

sekali, ibaratnya dari segi masakan yang berbeda dari segi bahasa yang berbeda. Jadi kita itu harus berusaha ekstra lebih untuk hal itu kan, jadi saya pikir enak aja di Purwokerto gitu kan yang katanya dibidang dingin juga kan anak sumatera ga semua tinggalnya kan kaya ada di kampung gitu kan yang mungkin lingkupnya kecil, dengan hidup di Purwokerto itu hidup di kotanya kan yang sangat berbeda kan, jadi kita mikirnya kan serba ada enak, kalo kita mikirnya konteks seperti itu ya mungkin enak tapi kalo kita mikir konteks untuk hidup bersosialisasi untuk berproses itu kita butuh ekstra akan hal itu.

1. Kalo konteks saya sendiri itu perlu adaptasi harus bisa ekstra lebih untuk menghadapi hal itu kan. Nah kalo konteksnya pada temen-temen saya pada anak-anak lain nah itu saya tekankan dengan yang saya alami tadi kan karena yang pasti semua orang sumatera mengalami hal itu kan walaupun konteksnya berbeda-beda, jadi kita itu harus menyiapkan mental lah, tapi emang pasti setiap anak-anak rantau pasti punya mental lebih gitu kan, mereka nggak selalu menyerah untuk bisa menggapai tujuan yang mereka inginkan.
 - m. Dengan mengajak anak-anak main, kumpul gitu kan walaupun ga semua anak-anak, sesuai dengan hobi mereka kalo misal laki-laki kan futsal lah bikin agenda futsal, kaya anak cewe yang hobinya healing travelling gitu kan main gitu ke suatu daerah yang mungkin mereka sukai dan emang perlu effort lebih untuk kita bisa mendekati mereka itu. Makanya untuk meningkatkan solidaritas itu kita dengan cara itu. Kalo saya ketua itu harus bisa membagi waktu dengan kesibukan diluar dan kita di ikmas sendiri seperti itu.
2. Sekretaris dan Bendahara
 - a. Bahasa yang sering digunakan yakni bahasa Indonesia, karena dari anggota IKMAS sendiri masih campur antara Sumbar, Sumsel, dan Sumut.
 - b. Google meet ketika sedang mengadakan rapat. Dan juga wa

- c. Hal hal yang di share di media sosial terkait ikmas yakni kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh ikmas itu sendiri
- d. Berusaha untuk tidak frustrasi ketika menghadapi culture shock
- e. Perbedaan bahasa sehingga membuat antara orang yang satu dengan yang lain jadi berselisih paham karena perbedaan kata.
- f. Perasaan saya ketika awal pertama kali masuk ke Purwokerto merasa senang bertemu dengan orang baru, dan juga mengenal budaya baru, serta makanan makanan khas yang ada di Purwokerto khususnya.
- g. Tetap berusaha untuk berpikiran terbuka, mulai membangun relasi atau pertemanan, tidak malu untuk bertanya, mengeksplorasi lingkungan sekitar kampus, hindari untuk membandingkan suatu hal, dan mencari cara dalam menghilangkan stress.
 - a. Kalo yang di IKMAS itu kalo komunikasi ya seperti biasa mbak. Ada yang bahasa Indonesia ada yang jawa, karena tidak semua orang IKMAS itu kan bisa memahami bahasa daerah mereka sendiri, jadi komunikasi yang sering kita gunakan di IKMAS yaitu seringnya pake bahasa Indonesia ketika kumpul ataupun ada rapat, tapi untuk kumpul-kumpul seperti biasa karena untuk santai-santai jadi ada yang bahasa Indonesia ada yang jawa.
 - b. Untuk media sosial sendiri untuk melakukan komunikasi di IKMAS si ada Whatsapp, ada google meet. Kalo missal ada rapat kita biasanya langsung ketemu ditempat-tempat yang bisa dimana anggota IKMAS itu bisa berkumpul dan tempatnya itu tidak terlalu jauh. Tapi kita seringnya pake Whatsapp karena lebih mudah dan informasinya lebih cepat sampai.
 - c. Jobdesk ikmas ajasi mba, contoh dari pertama kita kapan terbentuknya kepengurusan IKMAS pada tahun ini, ya kaya menindaklanjuti pengurus-pengurus divisi. Misal divisi menindaklanjuti plan IKMAS itu sendiri, juga pembuatan almamater kmas, dan juga ada tentang rapat sebulan sekali, ada juga informasi yang dishare di instagram

kaya agustusan, tahun baru hijriyah dan lain sebagainya, juga ikmas sendiri menshare kegiatan tentang kekeluargaan dan tentang daerah.

- d. Untuk saya sendiri untuk menghadapi culture shock saya cukup memahami mba karena setiap daerah mempunyai budaya masing" namun tidak terlalu banyak dalam keshockan saya dalam menghadapi yang ada di daerah sini,misal kaya kehidupan orang" yang disini karena saya juga berasal dari Lampung jadi kepribadian saya keturunan dari jawa jadi tidak terlalu shock dalam kegiatan" mereka mungkin. Namum ada satu atau dua dimana yang bikin saya shock kaya bahasa yang kurang saya mengerti kaya perbedaannya bahasa yang sedikit berbeda,ada juga kaya budaya"nya,kalo di jawa sini lebih kejawaen banget. Terus kalo dikampung Jawa cuma adat" biasa aja,cara menghadapinya cukup memahami dan mengerti,tapi saya tidak bertanya cukup memahami dan mengamati orang" yang ada disini.
- e. Hambatan komunikasi ini si saya tidak terlalu ada hambatan karena di daerah saya di Lampung itu bahasanya ada yang kebanyakan jawa, jadi saya tidak terlalu yang terhambat dengan berkomunikasi dengan orang-orang di jawa. Mungkin bagi saya ada satu atau dua yang menurut saya sangat menghambat saya dalam berkomunikasi, tapi bagi saya tidak terlalu dipikirkan karena bagi saya hambatan komunikasi ini cukup dipahami aja dulu dan tidak perlu bertanya gitu. Terus untuk mengatasi hambatan ini saya tidak terlalu dipikirkan karena saya merasa nyaman disini dan tidak ada hambatan dalam berkomunikasi.
- f. Untuk saya sendiri untuk menghadapi culture shock saya cukup memahami mba karena setiap daerah mempunyai budaya masing" namun tidak terlalu banyak dalam keshockan saya dalam menghadapi yang ada di daerah sini,misal kaya kehidupan orang" yang disini karena saya juga berasal dari Lampung jadi kepribadian saya keturunan dari jawa jadi tidak terlalu shock dalam kegiatan" mereka mungkin. Namum ada satu atau dua dimana yang bikin saya shock kaya bahasa yang kurang saya mengerti kaya perbedaannya bahasa

yang sedikit berbeda,ada juga kaya budaya"nya,kalo di Jawa sini lebih kejawaan banget. Terus kalo dikampung Jawa cuma adat" biasa aja,cara menghadapinya cukup memahami dan mengerti,tapi saya tidak bertanya cukup memahami dan mengamati orang" yang ada disini.

- g. Awal mula saya masuk Purwokerto itu,Karna niat saya sendiri dan saya juga setelah lulus kuliah pengen kuliahnya dari luar daerah.jadi awal mula saya pengen kuliah yang ada di Jawa dan tujuan yang pertama itu saya disuruh di Cilacap tapi saya tidak mau karena masih bertemu banyakan orang" yang ada di daerah lain jadi saya milih di Purwokerto,saya ditawarkan oleh orang tua saya di Purwokerto dan pertama pemilihan saya bukan di UIN saizu pemilihan saya ada di Unsoed namun ada beberapa proses dmna itu ada hambatan jadi saya tidak bisa lanjutkan proses masuknya itu.jadi saya tidak ada pilihan lagi saya ditawarkan sama Kaka" tingkat Yang ada di unsoed ada berapa rekomendasi kampus Yang ada di Purwokerto dan salah satunya UIN saizu dan saya memberanikan diri untuk daftar disitu saya mencari informasi sendiri dan sampailah saya diterima disini dari usaha mencari sendiri dan saya dibantu oleh bapak saya sendiri dan untuk perasaan pertama yang dirasakan saat ketika masuk pesantren cukup senang karena saya juga sudah pernah dipesantren dari Mts sampai MA jadi saya tidak terlalu merasa shock ketika masuk ke pesantren saya pertama masuk pesantren disini cukup senang sangat senang sekali karena bisa melanjutkan menuntut ilmu di selah" belajar di kampus
- h. Untuk upaya aku untuk menghadapi culture shock seperti apa,ngga terlalu rumit saya soalnya kepribadian saya itu sebenarnya dalam menghadapi seperti itu kaya aliran air yang berjalan seperti gitu itu aja ikutin arusnya saja,tapi ada beberapa hal Yaang dimana upaya saya dalam menghadapi culture shock misal ada dimana harus mulai membangun relasi dan atau pertemanan, karena saya dari daerah lain jadi saya upayanya yaitu menambah relasi dan pertemanan agar kita

bisa saling memahami bahasa, budaya satu sama lain dari daerah satu sama lain dan juga tetap berusaha untuk berfikir terbuka karena dari kita berkumpulnya orang" banyak jadi kita harus bisa berfikir terbuka lagi karena ketika kita bisa berfikir terbuka lagi kita bisa tau ini mana Yaang harus kita lakukan dan tidak yang harus dilakukan. karena kan pemikiran orang itu berbeda beda dan pengalaman orang berbeda beda nah mungkin ada pengalam orang kita buka kembali pemikiran itu biar kita bisa memahami lebih luas kembali, terus dalam segi lain juga karena say dari daerah lain jadi jangan lagi tidak malu untuk bertanya misal dari daerah Sumatra untuk bertanya ke daerah Purbalingga bagaimana budaya kamu bahasanya bagaimana kehidupan seseorang yang disana seperti apa. terus saya juga orangnya ketika dalam daerah orang lain itu seringkali saya suka mengeksplorasi lingkungan yang ada di sekitar sini. misal kaya mengeksplorasi daerah sini wisatanya, kehidupan orang-orangnya itu seperti apa dan ada banyak lain misal salah satunya itu mencari cara menghilangkan stres agar kita itu bisa terus berjuang disini dan masuk dalam budaya" orang yang disini contohnya kaya traveling karena kita kan misal kalo orang daerah Sumatra pasti senang banget kalo di Jawa dan sangat disayangkan sekali udh jauh" ke Jawa tidak bermain" dan tidak memahami wisata" dan kehidupan orang lain seperti itu.

3. Perwakilan Divisi

- a. Untuk bahasa sendiri yang sering digunakan di IKMAS adalah bahasa Indonesia yang berlogatkan bahasa Melayu, jadi tetep bahasa Indonesia tetapi logatnya logat Melayu.
- b. Untuk media sosial yang sering digunakan dalam perihal komunikasi secara verbal itu adalah WhatsApp tetapi tidak menutup kemungkinan komunikasi secara interaktif kadang-kadang di WhatsApp tetapi secara universal itu menggunakan Instagram dengan postingan-postingan, itu artinya IKMAS sedang komunikasi dengan anggota atau para kader

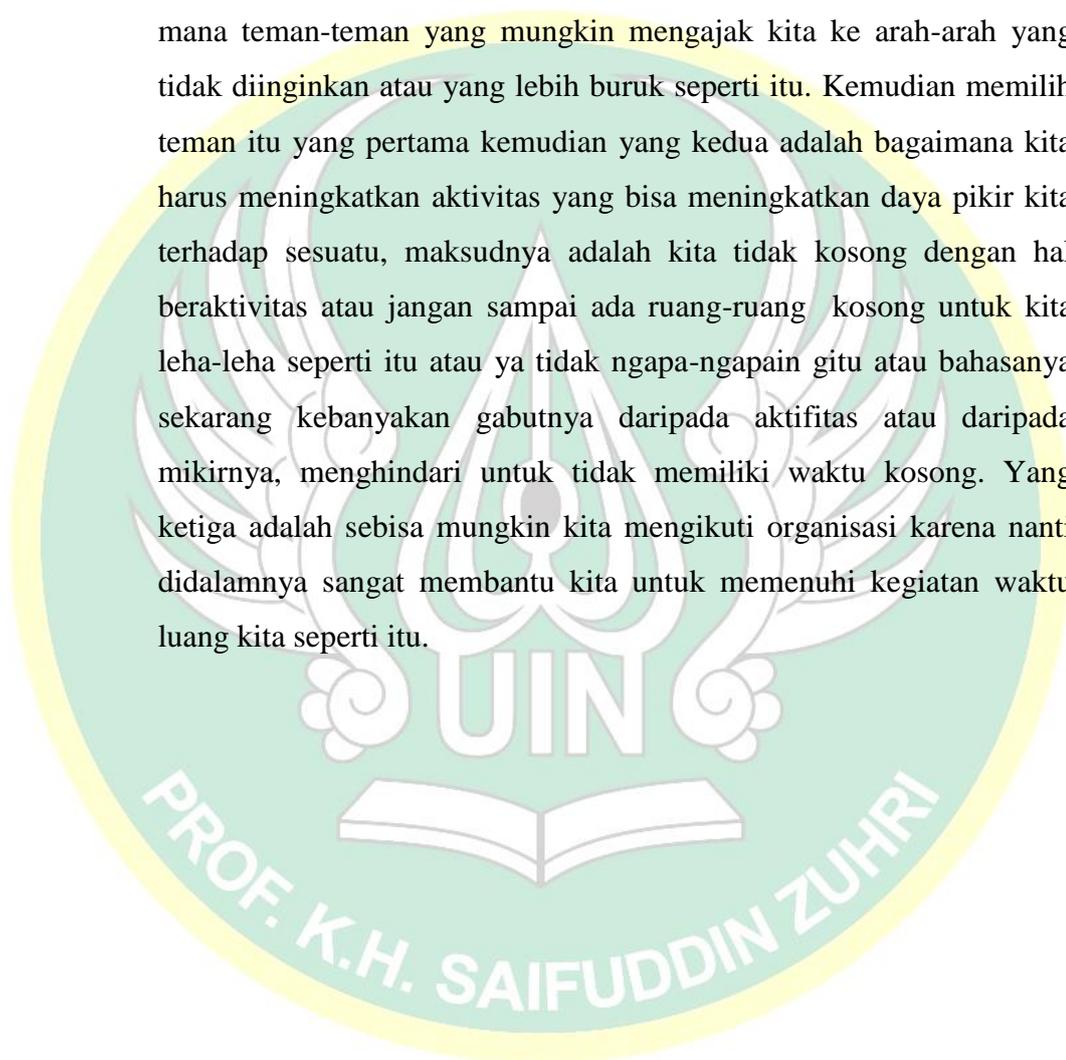
lingkungan melalui postingan instagram tetapi untuk komunikasi yang interaktif lebih sering menggunakan whatsapp.

- c. Secara umum hal-hal yang di share di media sosial dari media sosial IKMAS sendiri itu adalah tentang hari-hari besar, dominan terkhusus kepada hari-hari besar islam karena kita kuliah di universitas negeri. Kemudian itu kalo untuk hal yang di share di media sosial IKMAS, tetapi kalo untuk secara subjektif atau individu banyaknya anak-anak IKMAS ini mengeshare video-vidio dominan membuat orang bisa ketawa atau video-vidio jenaka seperti itu. Jadi untuk subyektif orang-orang sumatera lebih suka membuat orang lain tertawa.
- d. Ya menurut saya pribadi sebagai anggota IKMAS yang mana dulu saya sebagai orang sumatera karena sekarang saya sudah berdomisili di Purwokerto menghadapi culture shock mungkin dengan cara melakukan aktivitas sebanyak mungkin yang mungkin bisa dikatakan positif, contoh adalah mengikuti organisasi dan mengikuti rangkaian kegiatan yang ada didalamnya. Karena sejatinya ketika kita mempunyai waktu luang dan kita tidak mengisi dengan hal-hal yang positif malah kita akan terbawa dengan budaya yang sudah tertanam atau yang sudah ada di Purwokerto ini.
- e. Hambatan yang dialami ketika saling berinteraksi,interaksi secara interaktif bersama anggota ikmas atau teman" yang lain yaang ada di purwokerto kota ini mungkin saya pribadi mempunyai hambatan yaitu kurangnya kecakapan dalam melakukan komunikasi secara digital seperti itu, maksudnya adalah kecakapan digitalisasi dalam berdialog atau bercakap atau dalam berbicara kepada lawan bicara itu mungkin yang saya lihat masih kurang,artinya harus ada pengajaran kecakapan digitalisasi kepada mahasiswa atau malah sebenarnya mahasiswa itu yang belum menyadari bahwasanya harus bercakap atau harus cakap dalam melakukan komunikasi secara digital, kecakapan itu yang nantinya akan membawa kita kepada pemahaman agar pemahaman itu nanti tidak disalah sangka seperti itu atau tidak aneh" dalam berbicara

tidak salah pemahaman dalam memaknai pembicaraan orang lain seperti itu. Kemudian hambatan yang dirasakan dalam menghadapi culture shock adalah rasa keingintahuan yang sangat tinggi karena memang dulu banyak akulturasi budaya yang saya dapat disini karena memang dahulu di daerah Sumatra saya tinggal di barat disebuah desa yang mungkin desa itu terpencil plosok, kemudian saya datang kesini itu disini sudah semi kota bahkan udah kota gitu seperti itu. Kemudian ada rasa keingintahuan tinggi yang membuat kita kadang-kadang terbawa oleh budaya yang dominan negatif di yang ada dikota atau di Purwokerto ini seperti itu, rasa keingintahuan yang membuat hambatan itu menjadi besar atau kepo terhadap sesuatu seperti rasa keponya sangat tinggi.

- f. Awal masuk Purwokerto itu perasaannya sangat senang, kenapa sangat senang karena memang yang saya ketahui dulunya Purwokerto adalah tempat yang mungkin sentral untuk melakukan aktivitas-aktivitas pendidikan contohnya adalah kuliah. Kenapa saya bilang itu efektif karena memang tempatnya yang dominan mempunyai tempat-tempat yang bisa atau mewadahi orang-orang untuk berfikir jernih contohnya kita bisa ke daerah dingin atau kita bisa ndaki semisal lagi putek apa yang lagi ngga bagus pikirannya kita bisa ndaki ke gunung atau ke tempat yang sunyi ke kali-kali, kemudian kita bisa pergi ke pantai oleh karena itu saya lihat sentral sekali maksudnya ini sangat sentral untuk kita kuliah kita tidak begitu spaneng karena pada dasarnya albiah atau lingkungan itu mempengaruhi termasuk dari suasana-suasana yang ada dalam pendidikan, contoh ya itu tadi ada di gunung ada di pantai dari Purwokerto itu dekat semisal kepantai hanya 1 jam semisal ke gunung mungkin hanya 2 jam sampai 3 jam atau malah lebih dekat malah 30 menit seperti itu karena tempat merupakan unsur yang penting dalam melakukan kegiatan atau aktivitas pendidikan biar ngga spaneng itu bagaimana caranya ya udah kita main kalo bahasa sekarang healing seperti itu.

- g. Baik upaya saya dalam menghadapi culture shock itu lebih dominan ke bagaimana kita memilih atau menyaring teman atau sahabat yang bisa kita percaya seperti itu, karena percaya teman adalah unsur-unsur yang penting untuk kita hidup di suatu lingkungan atau disuatu tempat suatu daerah seperti itu. Dari penyaringan itu kita mendapat mana teman yang bisa mengajak kita kepada arah-arah yang lebih baik, mana teman-teman yang mungkin mengajak kita ke arah-arah yang tidak diinginkan atau yang lebih buruk seperti itu. Kemudian memilih teman itu yang pertama kemudian yang kedua adalah bagaimana kita harus meningkatkan aktivitas yang bisa meningkatkan daya pikir kita terhadap sesuatu, maksudnya adalah kita tidak kosong dengan hal beraktivitas atau jangan sampai ada ruang-ruang kosong untuk kita leha-leha seperti itu atau ya tidak ngapa-ngapain gitu atau bahasanya sekarang kebanyakan gabutnya daripada aktifitas atau daripada mikirnya, menghindari untuk tidak memiliki waktu kosong. Yang ketiga adalah sebisa mungkin kita mengikuti organisasi karena nanti didalamnya sangat membantu kita untuk memenuhi kegiatan waktu luang kita seperti itu.



DOKUMENTASI



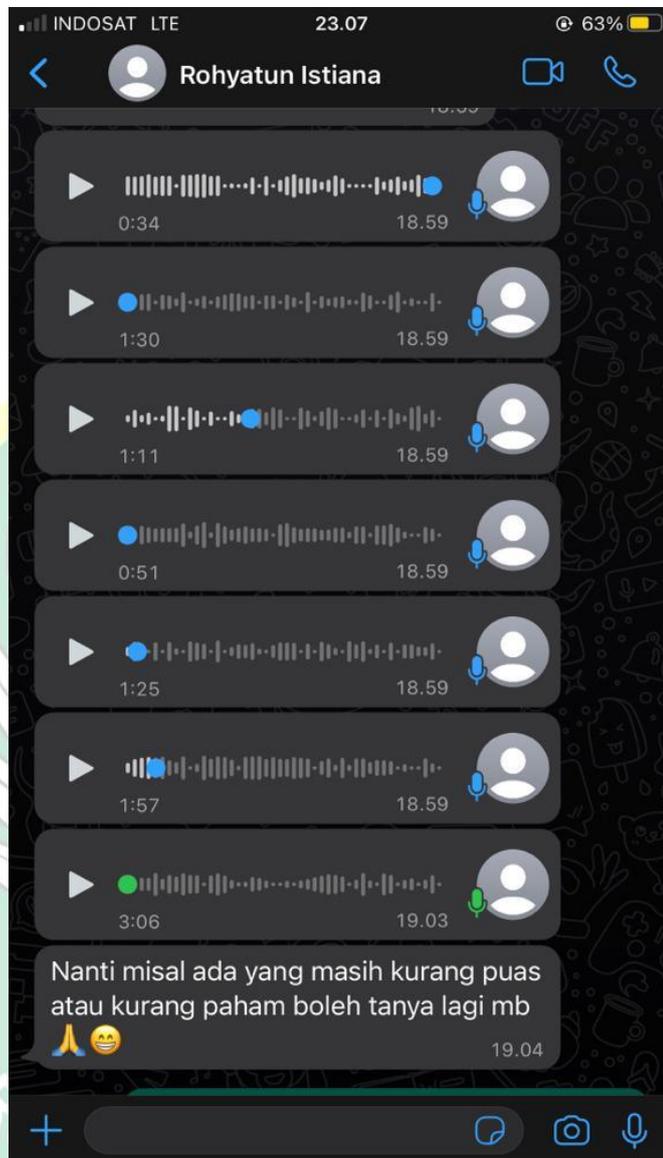
Wawancara dan kunjungan basecamp Ikatan Mahasiswa Sumatera dengan Ketua
M.A Nazaril



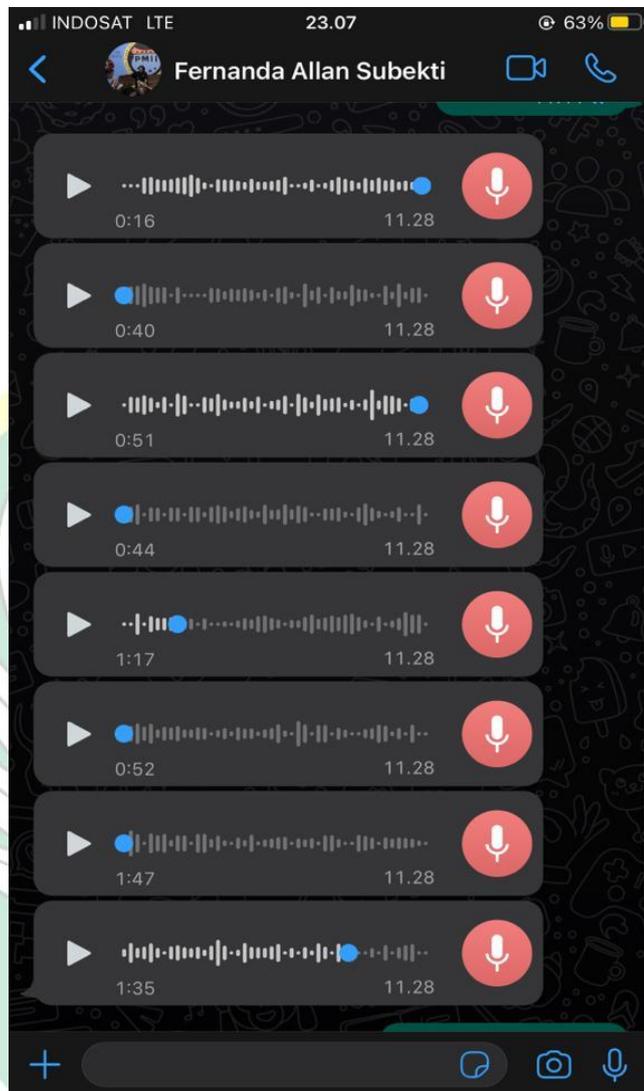


Rekrutmen Mahasiswa Baru dan Pendataan Mahasiswa Sumatera

Wawancara dengan Bendahara Ikatan Mahasiswa Sumatera

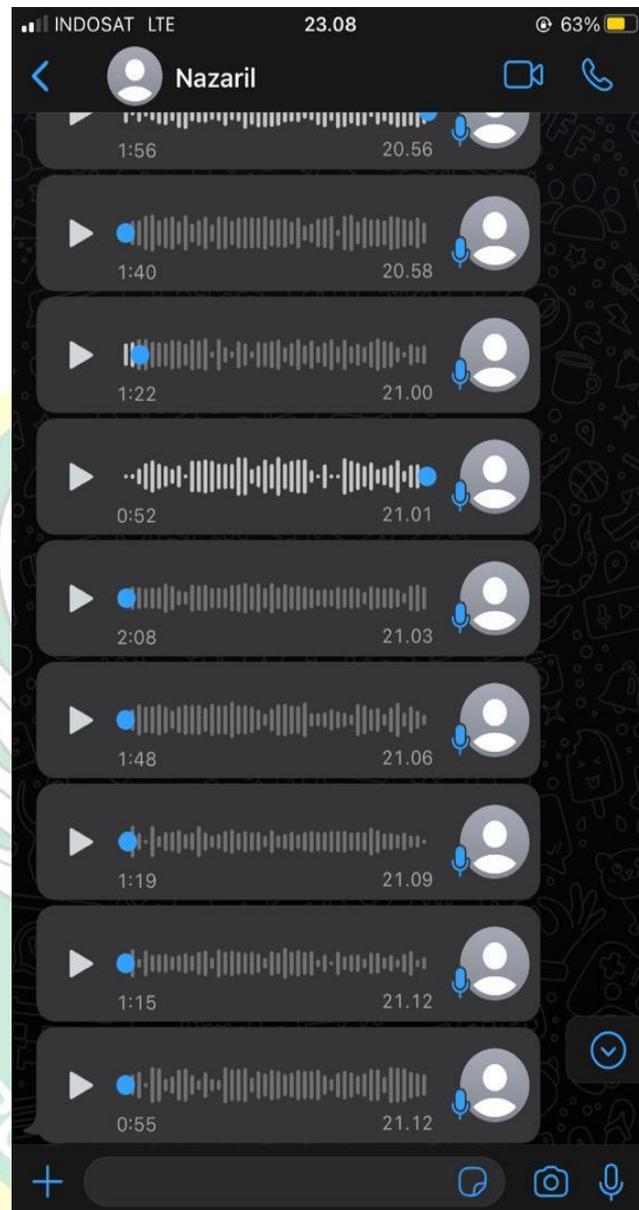


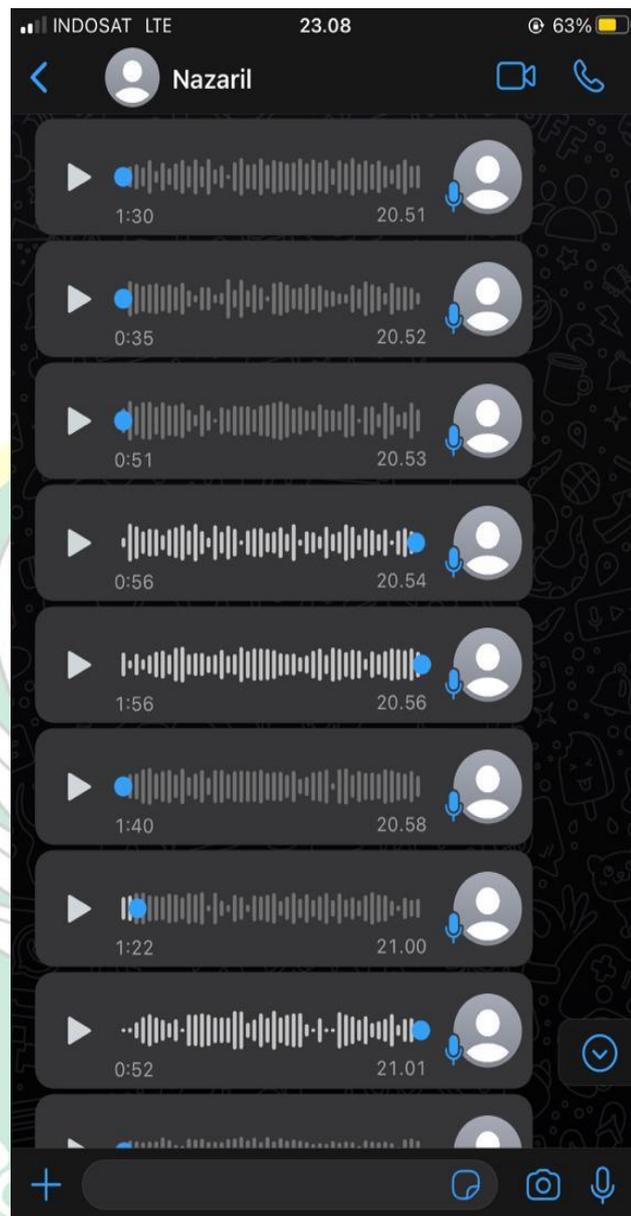
Wawancara dengan salah satu Divisi Ikatan Mahasiswa Sumatera



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Wawancara dengan Ketua Ikatan Mahasiswa Sumatera





Menjual air mineral disekitar GOR Purwokerto



Malam Keakraban (Makrab) dan Silaturahmi Ikatan Mahasiswa Sumatera





Pelantikan anggota Ikatan Mahasiswa Sumatera



Futsal bersama anggota IKMAS



Mendaki bersama anggota IKMAS

Rapat bulanan bersama anggota IKMAS



Rapat bulanan bersama anggota IKMAS

ROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Diri

Nama : Riri Anindya Rahma
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 19 September 2000
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Karang Kemiri, RT01/ 04, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas
Nama Ayah : Rokhmat
Nama Ibu : Fitriyah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 1 Karang Kemiri
2. SMP : SMP Negeri 1 Karanglewas
3. SMA : SMA Takhassus Al Qur'an Wonosobo
4. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan dengan semestinya.

Purwokerto, 19 September 2022


Riri Anindya Rahma

NIM : 1817102082